TRADISI KERJA *MANDAH* DALAM MEMBINA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PADA MASYARAKAT KAMPUNG BAHGIE BERTONA, KECAMATAN BANDAR, KABUPATEN BENER MERIAH

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

NUDIAL KHAIRA
NIM. 160402040
Prodi Bimbingan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM –BANDA ACEH
2022 M / 1443 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh

NUDIAL KHAIRA
NIM. 160402040

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. M. Jamil Yusuf, M. Pd	**Syaiful Indra, M.Pd, Kons**
NIP. 195808101987031008	**NIP. 19901211520180110001**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam

Diajukan Oleh
NUDIAL KHAIRA
NIM. 160402040
Pada Hari/ Tanggal

Selasa, 26 Juli 2022 M
27 Zulhijah 1443 H

di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 195809101987031008

Sekretaris,

Syaiful Indra, M.Pd., Kons
NIP. 19901211520180110001

Anggota I,

Dr. Zalikha, M.Ag
NIP. 197302202008012012

Anggota II,

Azhari, MA
NIDN. 2013078902

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Dr. Fakhri, S.Sos., M.A.
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	: NUDIAL KHAIRA
NIM	: 160402040
Jenjang	: S-1
Jurusan/Prodi	: Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

.

Banda Aceh, 9 Juni 2022
Yang Menyatakan,

Nudial Khaira

ABSTRAK

Nudial Khaira, 160402040, Tradisi Kerja *Mandah* Dalam Membina Keharmonisan Rumah Tangga Pada Masyarakat Kampung Bahgie Bertona, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, Skripsi S-1, Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.

Masalah utama dalam peneltian ini berkaitan dengan kasus suami sebagai pekerja *mandah* kerja berpindah-pindah atau tidak menetap, pokok-pokok pertanyaan penelitian ini yaitu,(1) bagaimana cara menemukan kasus keluarga yang suaminya bekerja secara *mandah* pada masyarakat Kampung Bahgie Bertona. (2) bagaimana masalah-masalah yang di hadapi istri yang suaminya pergi mandah. (3) bagaimana cara menemukan masalah-masalah yang di hadapi suami pada saat bekerja *mandah.* (4) bagaimana cara komunikasi antara suami yang bekerja secara *mandah*. Jenis penelitian yang di gunakan adalah kualitatif dengan pendekatan study kasus, pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka di temukan hasil penelitian yaitu (1) Kasus suami sebagai pekerja *mandah* pada tiga tahun terakhir mengalami peningkatan dimana pada tahun 2018 teradapat 4 kepala keluarga, 2019 teradapat 7 kepala keluarga 2020 yang berjumlah 15 kepala keluarga. (2) masalah istri yang di tinggal *mandah* terdapat kesulitan dalam menjalani aktifitas sebaagi ibu rumah tangga karena pada saat suami tidak dirumah maka istri sepenuhnya menjalani tanggung jawab dirumah sendiri. masalah yang di hadapi suami pada saat kerja *mandah* diantaranya faktor sulitnya memperoleh lahan yang dekat dengan perkampungan dan diperlukan waktu yang lama untuk menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan rumah tangga.dirumah maka istri sepenuhnya menjalani tanggung jawab dirumah sendiri. (3) masalah yang di hadapi suami saat kerja *mandah* yakni sulitnya memperoleh lahan yang dekat dengan perkampungan dan diperlukan waktu yang lama untuk menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. (4) komunikasi suami dengan keluarga, kerja *mandah* mempengaruhi pola komunikasa karena jarak dan akses. Namun tetap berupaya maksimal dalam membangun komunikasi via seluler meski berada pada jarak jauh dan membangun keakraban saat berkumpul dengan keluarga. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi kerja *mandah* bukanlah penghalang dalam membina rumah tangga harmonis karena berada diluar rumah dalam jangka waktu yang tak menentu namun masih bisa mempertahankan keeratan dalam rumah tangga. Saran kepada masyarakat dan keluarga yang menjunjung tinggi nilai dan tradisi *mandah*, teruslah berupaya dalam meningkatkan keharmonisan dalam internal keluarga. Sehingga dengan keadaan yang demikian ketentraman hidup dapat di rasakan.

Kata Kunci: Tradisi kerja mandah, Membina keharmonisan rumah tangga.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi sebagai tugas akhir dengan judul "**Tradisi Kerja Mandah Dalam Membina Keharmonisan Rumah Tangga Pada Masyarakat Kampung Bahgie Bertona, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah**." Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana program studi dalam bidang Bimbingan Dan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Skripsi ini penulis persembahkan kepada sesorang yang telah menjadi sumber kebahagiaan dan mengantarkan penulis kepada lembaran kehidupan dengan sempurna. Penulis hantarkan terima kasih tiada terkira untuk Ama/Ayahanda Ichsanuddin, Ibunda tercinta Purnama Dewi S.Ag yang telah melahirkan, membesarkan, dan merawat dengan penuh kasih sayang, penuh rasa sabar dan doa yang berjuang untuk memberikan kasih sayang terbaik untuk anaknya.
2. Selanjutnya ucapan terima kasih juga tak lupa penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Fakhri, S.Sos selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Kepada Bapak Jarnawi, M.Pd selaku kepala Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam dan kepada seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah Dan Komunikasi yang membantu dalam berbagai hal untuk mendukung dan memberikan sarana kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini
3. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd selaku pembimbing utama dan Syaiful Indra, M.Pd, Kons. selaku pembimbing kedua yang telah membantu penulis dalam

memberikan petunjuk-petunjuk dan bimbingan serta arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun selalu diharapkan demi kebaikan dan kesempatan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah keluarga, bapak, ibu dan kawan-kawan berikan. Semoga Allah *subhaanahuwata'aala* membalas semua kebaikan ini. Aamiin.

Banda Aceh, 9 Juni 2022
Penulis,

Nudial Khaira

DAFTAR ISI

COVER
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **xi**

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Masalah Penelitian 3
C. Tujuan Penelitian 3
D. Signifikasi Temuan Hasil Penelitian 4
E. Defenisi Operasional 5
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian 8

BAB II : KAJIAN TEORITIS
A. Tradisi Kerja Mandah 11
1. Pengertian Tradisi Kerja Masyarakat Desa 11
2. Pekerjaan Indoor dan Outdoor 17
3. Keselamatan dan Kesehatan Kerja 18
4. Perlindungan Upah 24
5. Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek) 25
B. Rumah Tangga Harmonis 26
1. Pengertian Rumah Tangga Harmonis 26
2. Ciri-ciri Keluarga Harmonis 27
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rumah Tangga Harmonis 31
4. Upaya Membina Keharmonisan Rumah Tangga 33

BAB III : METODE PENELITIAN
A. Jenis Data Penelitian 37
B. Sumber Data 37
C. Teknik Pengumpulan Data 38
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data 39

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 42
B. Kasus Suami Sebagai Pekerja Mandah 44
C. Masalah-Masalah Istri Yang Di Tinggal Mandah 47
D. Masalah-masalah Yang Di Hadapi Suami Saat Bekerja Mandah 54
E. Cara Komunikasi Suami Dengan Keluarga 65
F. Analisis Penulis 74

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 84
B. Saran 85

DAFTAR PUSTAKA 87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan yang harmonis merupakan impian setiap pasangan suami istri, dimana seorang perempuan memilih menikah dengan orang yang di sayanginya, agar dia mendapatkan gelar istri dan memiliki pendamping hidup yang bertanggung jawab dan bisa membimbing dia kejalan yang lebih baik lagi dan hidup bersama di dalam satu rumah dan menghadapi kehidupan yang dimana suami dan istri harus hidup berdampingan dalam menghadapi keadaan susah senang dalam rumah tangga.

Dalam kehidupan berumah tangga suami istri harus memiliki kekompakan dalam mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah.* Menurut M. Sayyid Ahmad kehidupan rumah tangga dibina atas prinsip partisipasi aktif dan saling membantu antara suami istri, baik di dalam maupun di luar lingkungan keluarga. Sepasang suami istri bisa saling membagi tugas dan menyelesaikannya. Kalau seorang suami membanting tulang dan memeras keringat di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya, maka seorang istri memiliki peran di dalam rumah yang tak kalah mulianya dan tak kurang pahalanya dengan bekerja di luar rumah.[1]

[1]M.Sayyid Ahmad Al-Musayyar, *Fiqih Cinta Kasih Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*,(Jakarta : Erlangga , 2008). hal 227

Tetapi kenyataanya dalam masyarakat Kampung Bahgie Bertona, ada suami yang bekerja yang jaraknya jauh dari rumah bahkan ada yang meninggalkan kampungnya dalam waktu yang lama. Seharusnya jika ingin mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Seorang suami seharusnya membantu meringankan pekerjaan istri disaat dia berada di rumah, tetapi kenyataannya suami yang pulang kerumah bukan meringankan beban istri dalam mengurus rumah tangga. Tetapi menambah beban pekerjaan istri.

Dimana seorang istri harus bangun lebih pagi di bandingkan anggota keluarga yang lain dikarenakan istri harus menyiapkan kopi, sarapan dan menyiapkan seragam anak sekolah dan membangunkan anak-anak untu berangkat sekolah, pekerjaan seorang istri di dalam rumah sangatlah berat dimana istri harus mengerjakan semua pekerjaan dalam sekaligus, seharusnya disaat suami ada di rumah suami bisa membantu istri mulai dari hal-hal kecil seperti membangunkan anak untuk mandi dan sholat atau membantu istri dalam mendengarkan permasalahan yang dibutuhkan anak. Bukan hanya memerintah istri untuk melakukan semuanya sendiri dan suami hanya melihat kesibukan istrinya dalam mengurus rumah tangga dan menikmati kopi.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini merupakan permasalahan keharmonisan rumah tangga yang khususnya tentang bagaimana komunikasi yang terjalin di dalam keluarga tersebut untuk di jadikan suatu penelitian.

B. Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah penelitian ini di rumuskan dalam bentuk pertanyaan yakni, bagaimana tradisi kerja *mandah* oleh suami dalam rangka membina keharmonisan rumah tangganya pada masyarakat Bahgie Bertona, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. Berdasarkan fokus masalah yang telah dirumuskan ini maka dapat dijabarkan menjadi beberapa pokok pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menemukan kasus keluarga yang suaminya bekerja secara *mandah* pada masyarakat Kampung Bahgie Bertona?
2. Bagaimana masalah-masalah yang di hadapi istri yang suaminya pergi *mandah*?
3. Bagaimana cara menemukan masalah-masalah yang di hadapi suami pada saat bekerja secara *mandah* (berpindah-pindah) di berbagai daerah?
4. Bagaimana cara komunikasi antara suami yang bekerja secara *mandah* (berpindah-pindah) di berbagai daerah dengan istri yang tinggal dirumah?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan tentu memiliki tujuan-tujuan yang ingin diperoleh, penelitian ini dilakukan guna mendapatkan suatu informasi dan pengetahuan dari objek yang sedang diteliti. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara menemukan kasus pada keluarga yang suaminya bekerja secara *mandah* di Kampung Bahgie Bertona. Kecamatan Bandar. Kabupaten Bener Meriah.

2. Untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh istri yang suaminya pergi *mandah*.
3. Untuk menemukan masalah -masalah yang di hadapi oleh suami pada saat bekerja secara *mandah* (berpindah-pindah) di berbagai daerah.
4. Untuk mengetahui bagaimana cara komunikasi suami yang bekerja secara *mandah* (berpindah-pindah) di berbagai daerah dengan istri yang tinggal dirumah.

D. Signifikasi Temuan Hasil Penelitian

Secara signifikansi setiap hasil penelitian mempunyai dampak dari tercapainya sebuah tujuan penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dalam bidang yang sama. Juga hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat terutama kepada keluarga yang suaminya pergi *mandah*.

2. Secara Praktis

   Sebagai pengalaman praktis khususnya bagi penulis, sehingga penulis dapat mengetahui tentang bagaimana konsep tradisi kerja *mandah* dan bagaimana konsep rumah tangga harmonis. Sehingga dengan pengetahuan yang demikian bisa mengembangkan keterampilan peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui ide-ide yang baru.

E. Defenisi Operasional

Untuk tidak terjadinya kesalah pahaman dari pembaca dan untuk menjadi panduan dalam pelaksanaan penelitian, maka di pandang perlu di jelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut.

1. Tradisi

Dalam bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih di jalankan dalam masyarakat.

Menurut Hasan Hanafi dalam Ainur Rofiq menjelasakn bahwasannya tradisi merupakan segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku dimasa saat ini atau masa sekarang.[2] Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.[3] jadi istilah tradisi dalam penelitian ini adalah suatu kebiasaan yang turun menurun dan sudah di lakukan dari masa nenek moyang hingga sekarang

2. Kerja *Madah*

Istilah kerja *mandah* terdiri dari dua kata yaitu kerja dan *mandah* istilah kerja dan *mandah* dalam bahasa indonesia kerja adalah sesuatu yang

---

[2]Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 15 Nomor 2 September (2019), hal. 96.

[3] Ws Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), hal. 3.

dilakukan untuk mencari nafkah, sedangkan *mandah* adalah yaitu berarti berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain.

Dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktivitas. Salah satu aktivitas itu diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang dinamakan kerja. Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan sebuah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan.[4] jadi istilah kerja *mandah* dalam penelitian ini yaitu kerja *mandah* merupakan suatu tradisi warga yang berpindah-pindah dari tempat kediamannya (rumah) ke ladang kopi atau sawah.

3. Membina

Istilah membina dalam bahasa indonesia adalah mengusahakan supaya lebih baik, maju, sempurna dan sebagainya.

Menurut Mitha Thoha membina merupakan suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. dimana dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu.[5] Membina adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[6] Membina pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan

---

[4]As'ad, *Psikologi Industri Seri Ilmu Sumber Daya Manusia*. Edisi Ke Empat. (Yogyakarta: Liberty, 2002), hal. 46.

[5]Thoha Miftah, *Pembinaan Organisasi, proses dianosa dan intervensi, Manajemen Kepemimpinan,* (Yogyakarta, Gava Media, 2010), hal. 65.

[6]Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus, 2000), hal. 17.

teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Menurut penulis membina di dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk membina atau membangun keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah

4. Keharmonisan Rumah Tangga

Menurut bahasa indonesia keharmonisan rumah tangga adalah adanya keselarasan di dalam rumah tangga dan adanya keserasian.

Menurut Gunadarsa, keharmonisan keluarga adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keakraban dirinya (eksistensi aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.[7]

Menurut peneliti keharmonisan rumah tangga yang di maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan serta keadaan keluarga dalam membangun komukasi yang baik antara suami dengan keluarga dan adanya rasa menghormati satu sama lain dan memiliki rasa kasih sayang yang cukup bahkan lebih di dalam rumah tangga.

5. Masyarakat Kampung Bahgie Bertona

Masyarakat kampung Bahgie Bertona merupakan masyarakat yang hidup dikecamatan Bandar di Kabupaten Bener Meriah. Dimana masyarakat

[7]Gunadarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 58.

yang hidup diwiliayah ini rata-rata mata pencaharian mereka adalah bertani. Profesi ini banyak digeluti karena wilayah tempat tinggal masyarakat setempat merupakan wilayah dataran tinggi sehingga perkebunan menjadi pekerjaan utama yang paling banyak diminati. Namun selain dari bertani masyarakat Bahgie Bertona juga ada yang berprofesi sebagai peternak dan perkebunan.

F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian

Adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan judul penulis terdapat pada penelitian:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Safii dengan judul "Keharmonisan Rumah Tangga Suami Yang Merantau (Studi Kasus di Desa Makam, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga)."Dari hasil penelitian yang ditemukan Safii menyimpulkan bahwa Mengukur sebuah keharmonisan rumah tangga perlu sebuah pemahaman mengenai makna keharmonisan itu sendiri. Secara garis besar, hal hal yang perlu di jaga dalam membangun sebuah keluarga harmonis adalah kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, kejujuran, serta komunikasi yang berkualitas, dan pada suami yang merantau meninggalkan istri dan anak-anaknya tidak mempengaruhi keharmonisan dalam rumah tangganya, dengan melakukan aspek ajaran Islam yang sudah ada.[8]

[8]Mohamad Safii, Skripsi: "Keharmonisan Rumah Tangga Suami Yang Merantau (Studi Kasus di Desa Makam, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga), (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2018), hal. 84.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Asri Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riua yang berjudul "Pelaksanaan Nafkah Suami yang merantau dan dampaknya Terhadap Keutuhan Rumah Tangga Menurut Hukum Islam (Studi di Desa Tanjung Kecamatan XIII Kota Kampar)." Yang berisikan 3 masalah pokok yang pertama pelaksanaan nafkah suami yang merantau di Desa Tanjung, yang kedua bagaimana dampak suami yang merantau terhadap keutuhan rumah tangga di Desa Tanjung dan yang terahir bagaimana pelaksaan nafkah suami yang merantau dan dampak keutuhan rumah tangga dalam hukum Islam di Desa Tanjung. Dari pokok masalah yang dipaparkan oleh Asri ada beberapa aspek yang membahas kurangnya menafkahi keluarga dan dalam pembahasannya menjuru perantau yang bekerja keluar negeri dan bukan di wilayah indonesia dan menyinggung dampak keutuhan rumah tangga menurut hukum Islam.[9]

Pada penelitian terdahulu, penelitiannya hanya terfokus pada rumah tangga yang suami bekerja jarak jauh atau merantau. Adapun kajian yang peneliti lakukan fokus pada posisi seorang suami yang bekerja tidak menetap dimana seorang suami tersebut atau sebuah keluarga sering berpindah-pindah dalam proses mencari nafkah terutama dari kalangan petani.

---

[9]Asri, Skripsi "Pelaksanaan Nafkah Suami Yang Merantau Dan Dampaknya Terhadap Keutuhan Rumah Tangga Menurut Hukum Islam (Studi di Desa Tanjung Kecamatan XIII kota Kampar)", (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riua, 2010), hal. 62.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Tradisi Kerja *Mandah*

1. Pengertian Tradisi Kerja Masyarakat Desa

Tradisi secara etimologi merupakan kata yang mengacuh pada adat atau kebiasaan yang turun menurun yang dijalankan masyarakat. Tradisi merupakan sinonim dari kata "budaya" dimana keduanya adalah hasil karya masyarakat tersebut karena kedua kata ini dapat dikatakan makna dari hukum tidak tertulis dan ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar adanya. Dalam pengertian lain tradisi ialah adat-istiadat atau kebiasaan turun-menurun yang masih dijalankan dimasyarakat.[1]

Sifat tradisi yang luas, tradisi bisa juga meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.[2] Sering proses perkembangan zaman tradisi yang mengacu pada sebuah pamali atau pantangan tidak dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Demikian pula pada ranah kehidupan sehari-sehari dimana kebiasaan dalam menjalankan aktifitas akan sering disebut dengan tradisi baik dalam ruang lingkup kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

[1]Sibarani Robert, *Kearifan Lokal*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2014), hal. 3.
[2]Ws Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), hal. 3.

Adapun kerja, secara alamiah di dalam kehidupan, manusia selalu melakukan bermacam-macam aktivitas, salah satu wujud dari aktivitas itu adalah kerja atau bekerja. Manusia bekerja mangandung unsur kegiatan sosial, menghasilkan barang dan atau jasa yang pada akhirnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan kepuasan. Bekerja berarti melakukan suatu pekerjaan, diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia "kerja diartikan sebagai kegiatan untuk melakukan sesuatu yang dilakukan atau diperbuat dan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian."[3] Wjs. Poerwadarminta mengungkapkan bahwa kerja merupakan sedang melakukan sesuatu.[4] Hal ini juga dipertajam oleh Taliziduhu Ndraha dimana "kerja adalah proses penciptaan atau pembentukan nilai baru pada suatu unit sumber daya, pengubahan atau penambahan nilai pada suatu unit alat pemenuhan kebutuhan yang ada."[5]

Renita juga menjelaskan bahwa kerja dipandang dari sudut sosial merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan kesejahteraan umum, terutama bagi orang-orang terdekat (keluarga) dan masyarakat, untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan, sedangkan dari sudut rohani atau religius, kerja adalah suatu upaya untuk mengatur dunia

---

[3]Alwi Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Departemen. Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), hal. 85.

[4]Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesi,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 143.

[5]Taliziduhu Ndraha, *Dimensi-Dimensi Pemerintahan Desa,* (Jakarta: PT Bumi. Aksara, 1991), hal. 36.

sesuai dengan kehendak Sang maha Pencipta. Dalam hal ini, bekerja merupakan suatu komitmen hidup yang harus dipertangung jawabkan kepada Tuhan.[6]

Berbicara tentang bekerja, tentu semua hal itu berkaitan untuk memenuhi kebutuhan hidup salah satunya adalah finansial atau keuangan. Seseorang bekerja dengan gigih dan penuh semangat karena salah satu yang diharapakan dari hasil bekerja tersebut ia akan memeroleh upah sehingga dengan penghasilan tersebut ia akan bisa membelanjakan setiap keperluan yang diinginkan. Hal ini dapat kita lihat tentang orang yang sudah berumah tangga, dimana kebutuhan hidup yang harus dipenuhi berbeda ketika ia belum berumah tangga. Sehingga dengan demikian ia bekerja untuk memperoleh uang sebagai finansial dalam membiayai kebutuhan hidupnya.

Didalam tradisi kerja masyarakat desa, ada beberapa poin penting yang kiranya perlu untuk dipahami diantaranya:

1. Seprimitif apapun masyarakat akan bekerja

Dasar pemikiran ini dapat kita analisis dimana dalam setiap kelompok yang namanya masyarakt pasti bekerja. Terlebih lagi ketika ia telah menikah maka keadaan semakin menuntut nya untuk bekerja sebagai bentuk tanggung jawab untuk menfakahi istri dan anak-anaknya. Karena ketika seorang pria telah menikah dan mempunyai keturunan yaitu anak-anak maka ia telah mempunyai tanggung jawab sehingga ia harus bekerja lebih gigih lagi dalam memenuhi tanggung jawabnya. Maka dalam masyarakat desa yang telah berkeluarga ia akan mengupayakan apapun untuk mendapatkan penghasilan selagi hasil dari

[6]B. Renita, *Bimbingan dan Konseling SMA 1 untuk Kelas X*, (Jakarta: Erlangga. 2006), hal. 125.

pekerjaannya halal. Didalam proses bekerja tersebut tidak hanya sekedar untuk memenuhi tanggung jawab semata akan tetapi bekerja untuk meningkatkan kehormatan dan harga diri dalam kehidupan. Selain itu, tujuan seorang pria yang sudah bekeluraga harus bekerja lebih giat juga untuk meningkatkan status sosialnya dan dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarga yang ia nafkahi.

2. Sekecil apapun penghasilannya masyarakat tetap bekerja

Secara umum dalam sebuah tradisi seorang yang bekerja ada dikategorikan malas dan adapula yang rajin. Hal ini didalam proses kehidupan baik di desa maupun di kota karakter sesorang yang bekerja memang lah demikian. Sehingga semakin rajin seseorang yang bekerja maka akan semakin mudah pula untuk dia memenuhi kebutuhan kehidupan, sedangkan orang yang malas bekerja tidak menutup kemungkinan ia akan berada dalam kesulitan terutama dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka orang yang rajin dan gigih, meski penghasilan atau upah yang diperoleh sedikit maka ia tetap akan memilih untuk bekerja karena tanggung jawab dan kebutuhan hidup harus ia penuhi.

Maka berkaitan dengan hal ini, mengenai penghasilan dalam pekerjaan dapat kita lihat sebuah perbandingan tentang konsep kerja cerdas dan konsep kerja keras. Menurut Mirhan dan jusuf dalam Rudi dan Anshori, kerja keras merupakan berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya.[7] Dari defenisi yang

[7]Rudi Hartono dan Mochammad Isa Anshori, Peran Kerja Keras Dan Kerja Cerdas Melalui Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Agent Asuransi (Studi Pada PT. Prudential Life Assurance Surabaya), *Jurnal: Kompetensi,* Vol 13, No 2, Oktober 2019, hal. 102

demikian dapat dipahami bahwa kerja keras merupakan dimana seseorang bekerja berdasarkan tanggung jawab yang ia miliki dalam berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun dalam tradisi masyarakat desa terutama yang tidak dilatar belakangi oleh sebuah pendidikan kerja keras yang dimaksud dimana banting tulang atau mengeluarkan segenap tenaga yang ia miliki. Pekerjaan yang demikian biasanya tidak mempunyai pengahasilan yang tetap juga kadang kala tenaga yang ia keluarkan tidak sebanding dengan penghasilan yang diperoleh. Akan tetapi bagi seseorang yang kategori rajin ia tetap akan memilih untuk bekerja karena ia memiliki sebuah tanggung jawab baik untuk dirinya sendiri maupun kepada orang yang telah menjadi tanggung jawabnya yaitu istri dan anak-anak. Dalam proses kerja keras yang tidak dilatar belakangi oleh pendidikan dimana hanya bermodal tenaga semata pekerjaan demikian biasanya lebih berat karena dalam proses pekerjaan demikian tidaklah membutuhkan *skill* sehingga pekerjaan yang demikian lebih banyak dilakukan diluar gedung dengan jam istirahat yang sedikit juga penghasilnnya sedikit.

Sedangkan kerja cerdas Menurut Shapiro dan Weitz dalam Rudi dan Anshori, merupakan kemampuan seorang tenaga penjualan merencanakan, memformulasikan, mengartikulasikan, mengimplementasikan dan mengevaluasi siklus pembelian pelanggan dan siklus menjualnya.[8] Dalam kerja cerdas ini berbanding terbalik dengan orang yang yang kerja keras dengan modal tenaga semata. Dimana pada kerja cerdas ini tentu dilator belakangi dengan pendidikan juga dibekali dengan *skill* sehingga sistem kerjanya lebih santai bahkan

[8]Rudi Hartono dan Mochammad Isa Anshori, Peran Kerja Keras Dan Kerja Cerdas Melalui Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Agent Asuransi…, hal. 102.

penghasilan juga besar meski pekerjaannya hanyan sambil duduk. Pekerjaan seperti ini bentuk kerjanya agak ringan juga bagus kadang cenderung didalam gedung dengan jam istirahat yang maksimal dan bahkan penghasilan yang diperoleh juga memadai.

Maka dapat disimpulkan berkaitan dengan tradisi kerja juga dilatar belakangi oleh *background* seseorang sehingga hasil yang akan dicapai sesuai sebagaimana yang diharapkan.

3. Di dalam tradisi kalau orang tidak bekerja akan dimarahi

Ditengah masyarakat pedesaan, bekerja selain manjadi tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup juga bagian dari sebuah budaya. Dimana hidup mandiri atau berdikari merupakan falsafah dalam masyarakat desa. Ketika seorang anak yang telah *baligh* (mencapai kedewasaan) maka ia akan mulai dilatih oleh orang tuanya untuk bekerja dimana seorang anak akan sering diminta untuk membantu orang tua baik kesawah maupun keladang. Hal ini bertujuan agar anak ketika ia berusia dewasa nantinya tau tentang bagaimana cara harus bekerja sebagai seorang petani. Maka ketika usia yang telah menginjak dewasa anak tersebut lebih banyak memilih untuk dirumah maka ia akan banyak mendapat teguran. Sehingga jika seseorang tersebut tidak mempunyai sikap mandiri maka selain banyak memperoleh teguran ditengah keluarga juga akan menjadi bahan perbincangan ditengah masyarakat dengan sebutan sebagai pemalas. Oleh sebab itu ditengah masyarakat desa kegigihan dan sikap mandiri telah dilatih saat seorang anak menginjak usia dewasa.

Dari beberapa penjelasan diatas terkait kerja dapat dipahami kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu yang menghasilkan alat pemenuhan kebutuhan yang ada seperti barang atau jasa dan memperoleh bayaran atau upah. Sedangkan tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupannya. Maka tradisi kerja *mandah* dapat disimpulkan dimana seseorang mempunyai kebiasaan dalam hidupanya yang tidak menetap dalam melakukan sebuah pekerjaan. Tradisi pekerjaan seperti ini bisa mengacu pada ruang lingkup kehidupan yang dijalani yang menyesuikan diri dengan keadaan seperti pekerja musiman bila hidup di daerah perkebunan. Dimana pada saat panen tanaman pala wija selesai maka ia akan melakukan pekerjaan yang berbeda atau ketika musim panen kopi selesai bagi yang tinggal didataran tinggi maka ia akan beralih dari petani kebun ke petani sawah.

2. Pekerjaan *Indoor* dan *Outdoor*

Pekerjaan menurut tempat dilakukannya adapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu pekerjaan *indoor* (di dalam ruangan) dan *outdoor* (siluar ruangan). Darmanto dalam kembaran menjelaskan pekerjaan *indoor* merupakan segala bentuk pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan didalam ruangan dengan tidak mendapatkan sinar matahari secara langsung, sedangakan pekerjaan *outdoor* merupakan segal bentuk pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan diruangan terbuka, lingkungan yang lebih terkontaminasi debu dan mendapatkan sinar matahari secara langsung.[9]

[9]K. Kembaran, *Perbedaan Tekanan Darah Pekerja Indoor Dengan Pekerja Outdoor Pada Karyawan UMY*. Skripsi Program Studi Pendidikan Dokter, (Yogyakarta:Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), hal. 36.

Pekerjaan *indoor* selalu diidentikkan dengan kegiatan yang berhadapan dengan tumpukan laporan dan berkas kegiatan yang deadlinenya sering datang tanpa harus menunda waktu. Berbeda pula dengan *outdoor* yang lokasi kerjanya berada dilapangan dan jenis pekerjaan ini banyak yang dihindari kebanyakan orang dengan berbagai alasan, dimana pekerjaan dilapangan yang selain menguras banyak tenaga juga berhadapan dengan berbagai tantangan.[10]

Ketika memilih pekerjaan, sebagian orang menargetkan dirinya untuk mendapatkan pekerjaan yang memungkinkan bekerja secara *outdoor* atau di luar kantor. Alasan yang paling sering muncul adalah ke khawatiran akan rasa bosan akibat bekerja di tempat yang sama di dalam ruangan dari pagi hingga sore hari. Namun disisi lain, orang-orang yang membidik kerja di luar kantor membayangkan kebebasan dan situasi kerja yang lebih beragam. Maka sebagaian orang yang belum berpengalaman bekerja di kedua tipe tempat tersebut, mereka yang berpikir untuk bekerja di luar ruangan biasa memiliki pandangan ideal.

3. Keselamatan dan Kesehatan Kerja

a. Keselamatan Kerja

Dalam pasal 86 ayat 1 Undang-undang No.13 Tahun 2003 disebutkan bahwa setiap pekerja/ buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas:

1) keselamatan dan kesehatan kerja
2) Moral dan kesusilaan dan

[10]Kania Agustina Santoso, *Perbedaan Kapasitas Paru Paru Pekerja Indoor Dan Outdoor Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Skripsi Program Studi Pendidikan Dokter (Yogyakarta:Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), hal. 3.

3) Perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama.

Untuk melindungi keselamatan pekerja/buruh guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja. Perlindungan tersebut dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk mewujudkan perlindungan keselamatam kerja, maka pemerintah telah melakukan upaya pembinaan norma di bidang ketenagakerjaan. Dalam pengertian pembinaan norma ini sudah mencakup pengertian pembentukan, penerapan dan pengawasan norma itu sendiri.

Atas dasar itu maka di keluarkanlah Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, sebagai pengganti peraturan perundangan di bidang keselamatan kerja yang telah ada sebelumnya yaitu Veilegheids Reglement Stbl. No.406 Tahun 1910 yang dinilai sudah tidak sesuai lagi dengan kemajuan dan perkembangan masalah ketenagakerjaan. Walaupun namanya undang-undang tentang keselamatan kerja, namun cakupan materinya termasuk pula masalah kesehatan kerja,karena keduanya tidak dapat dipisahkan, jika keselamatan kerja sudah terlaksanakan dengan baik maka kesehatan kerja pun akan tercapai atau terwujud.

Ditinjau dari segi keilmuan keselamatan dan kesehatan kerja dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di tempat kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja harus di terapkan dan dilaksanakan di

setiap tempat kerja (perusahaan). tempat kerja adalah setiap tempat yang di dalamnya terdapat 3 (tiga) unsur, yaitu :

1) Adanya suatu usaha, baik itu usaha yang bersifat ekonomis maupun usaha sosial
2) Adanya sumber bahaya
3) Adanya tenaga kerja yang bekerja di dalamnya, baik secara terus-menerus maupun hanya sewaktu-waktu

Sebagaimana diketahui bahwa keselamatan kerja dan kesehatan kerja merupakan suatu spesialisasi tersendiri, karena di dalam pelaksanaannya di samping dilandasi oleh peraturan perundang-perundangan juga dilandasi oleh ilmu-ilmu tertentu, terutama ilmu teknik dan medik.

Dalam pelaksanaannya pimpinan atau pengurus dapat dibantu oleh petugas keselamatan dan kesehatan kerja dari tempat kerja/ perusahaan yang bersangkutan. Yang di maksud dengan petugas keselamatan dan kesehatan kerja adalah karyawan yang mempunyai pengetahuan atau keahlian di bidang keselamatan dan kesehatan kerja, dan ditunjuk oleh pimpinan atau pengurus tempat kerja/ perusahaan untuk membantu pelaksanaan usahanya.

Sedangkan yang bertugas mengawasi atas ditaati atau tidak peraturan perundang-undangan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja ini adalah:

1. Pegawai pengawas keselamatan dan kesehatan kerja yaitu pegawai teknis berkeahlian khusus dari Depatemen Tenaga Kerja yang tunjuk olen Menteri Tenaga Kerja.

2. Ahli keselamatan dan kesehatan kerja yaitu tenaga teknis berkeahlian khusus dari Departemen Tenaga Kerja yang ditunjuk oleh Menteri Tenaga Kerja.

Yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja adalah pimpinan atau pengurus tempat kerja/ perusahaan atau pengusaha. Kewajiban pengusaha atau pimpinan perusahaan dalam melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja adalah:

1) Terhadap tenaga kerja yang baru bekerja, ia berkewajiban menunjukkan dan menjelaskan tentang:
   a) Kondisi dan bahaya yang dapat timbul ditempat kerja
   b) Semua alay pengamanan dan pelindung yang diharuskan
   c) Cara dan sikap dalam melakukan pekerjaanya
   d) Memeriksakan kesehatan baik fisik maupun mental tenaga kerja yang bersangkutan.

Keselamatan kerja bertalian dengan kecelakaan kerja yaitu kecelakaan yang terjadi di tempat kerja atau dikenal dengan istilah kecelakaan industri. Kecelakaan industri ini secara umum dapat di artikan “suatu kejadian yang tidak dapat diduga semula dan tidak dikehendaki yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktivitas.” suatu kejadian atau peristiwa tertentu adalah sebab musababnya demikian pula kecelakaan industri/ kecelakaan kerja ini, di mana ada empat faktor penyebabnya, yaitu:

1. Faktor Manusianya

Minsalnya karena kurangnya keterampilan atau kurangnya pengetahuan,salah penempatannya minsalnya tenaga kerja lulusan Sekolah Teknologi Menengah (STM) akan tetapi di tetapkan di bagian tata usaha

2. Faktor Materialnya

Minsalnya bahan yang seharusnya terbuat dari besi, akan tetapi agar lebih murah dibuat dari bahan lainnya sehingga dengan mudah dapat menimbulkan kecelakaan

3. Faktor bahaya / sumber bahaya, ada dua sebab:
   a) Perbuatan berbahaya; misalnya karena metode kerja yang salah, keletihan/kelesuan, sikap kerja yang tidak sempurna dan sebagainya
   b) Kondisi/keadaan berbahaya; yaitu keadaan yang tidak aman dari mesin /peralatan-peralatan, lingkungan, proses, sifat pekerjaan.
4. Faktor yang dihadapi ;misalnya kurangnya pemeliharaan/ perawatan mesin-mesin/ peralatan sehingga tidak bisa bekerja dengan sempurna.[11]

b. Kesehatan Kerja

Kesehatan kerja adalah bagian dari ilmu kesehatan yang bertujuan agar tenaga kerja memperoleh keadaan kesehatan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial sehingga memungkinkan dapat bekerja secara optimal.

Tujuan kesehatan kerja, adalah:

(1) Meningkatkan dan memelihara derajat kesehatan tenaga kerja yang setinggi-tingginya baik fisik, mental maupun sosial

[11]Lalu Husni, *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Edisi Revisi*,(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2018), hal. 134-138.

(2) Mencegah dan melindungi tenaga kerja dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja.

(3) Menyesuaikan tenaga kerja dengan pekerjaan atau pekerjaan dengan tenaga kerja.

(4) Meningkatkan produktivitas kerja.

Sumber-sumber bahaya bagi kesehatan tenaga kerja, adalah:

1) Fator fisik, yang dapat berupa:

a) Suara yang terlalu bising

b) Suhu yang terlalu tinggi atau terlalu rendah Penerangan yang kurang memadai

c) Ventilasi yang kurang memadai,

d) Radiasi

e) Getaran mekanis

f) Tekanan udara yang terlalu tinggi atau terlalu rendah,

g) Bau-bauan di tempat kerja

h) Kelembaban udara

2) Faktor kimia, yang dapat berupa:

a) Gas/uap

b) Cairan

c) Debu-debuan

d) Butiran kristal dan bentuk-bentuk lainnya

e) Bahan-bahan kimia yang mempunyai sifat racun

3) Faktor biologis dapat berupa:

a) Bakteri virus

b) Jamur, cacing dan serangga

c) Tumbuh-tumbuhan dan lain-lain yang hidup/ timbul dalam lingkungan tempat kerja.

4) Faktor faal dapat berupa:

a) Sikap badan yang tidak baik pada waktu kerja

b) Peralatan yang tidak sesuai atau tidak cocok dengan tenaga kerja

c) Gerak yang senantiaa berdiri atau duduk

d) Proses, sikap dan cara kerja yang monoton

e) Beban kerja yang melampaui batas kemampuan,

5) Faktor biologis dapat berupa:

a) Kerja yang terpaksa/ dipaksakan yang tidak sesuai dengan kemampuan

b) Suasana kerja yang tidak menyenangkan

c) Pikiran yang senantiasa tertekan terutama karena sikap atasan atau teman kerja yang tidak sesuai

d) Pekerjaan yang cenderung lebih mudah menimbulkan kecelakaan[12]

4. Perlindungan Upah

a. Kebijakan Pengupahan

Upah memegang peranan yang penting dan merupakan salah satu ciri suatu hubungan disebut hubungan kerja, bahkan dapat dikatakan upah merupakan tujuan utama dari seorang pekerja melakukan pekerjaan pada orang atau badan hukum lain. Karena itulah pemerintah turut serta dalam menangani masalah

[12]Lalu Husni, *Pengantar* Hukum…, hal. 141-142.

pengupahan ini melalui berbagai kebijakan yang dituangkan dalam peraturan perundang-undagan.

Undang-undang No 13 Tahun 2003 menyebutkan setiap pekerjaan/ buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (pasal 88 ayat 1). untuk maksud tersebut, Pemerintah menetapkan kebijakan pengupahan untuk melindungi pekerja/ buruh. Pengupahan kebijakan itu meliputi:

1) Upah minimum
2) Upah kerja lembur
3) Upah tidak masuk kerja karena berhalagan
4) Upah tidak masuk kerja karena melakukan kegiatan lain di luar pekerjaannya.
5) Upah karena menjalankan hak waktu istirahat kerjanya
6) Bentuk dan cara pembayaran upah
7) Denda dan potongan upah
8) Hal-hal yang dapat diperhitungkan dengan upah
9) Struktur dan skala pengupahan yang proporsional
10) Upah untuk pembayaran pesangon, dan
11) Upah untuk perhitungan pajak penghasilan

5. Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek)

a. Pengertian Jaminan Sosial Tenaga Kerja

Jaminan sosial tenaga kerja adalah suatu perlindungan bagi tenaga kerja dalam bentuk santunan berupa uang sebagai pengganti dalam bentuk santunan berupa uang sebagai pengganti sebagian dari penghasilan yang hilang atau berkurang dan pelayanan sebagai akibat peristiwa atau keadaan yang dialami oleh tenaga kerja berupa kecelakaan kerja, sakit, hamil, bersalin, hari tua, dan meninggal dunia.

Menurut International Labour Organization (ILO) dalam majalah ASTEK (1985:11) social Security pada prinsipnya adalah perlindungan yang diberikan

oleh masyarakat untuk para warganya, melalui berbagai usaha dalam menghadapi risiko-risiko ekonomi atau sosial yang dapat mengakibatkan terhentinya atau berkurangnya penghasilan.

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa jaminan sosial tenaga kerja adalah merupakan perlindungan bagi tenaga kerja dalam bentuk santunan berupa uang (jaminan kecelakaan kerja, kematian, dan tabungan hari tua), dan pelayanan kesehatan yakni jaminan pemeliharaan kesehatan.[13]

B. Rumah Tangga Harmonis

1. Pengertian Rumah Tangga Harmonis

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.[14]

Keharmonisan adalah perihal (keadaan) harmonis, keselarasan, keserasian. Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin,saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu

[13]Lalu Husni, *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Edisi Revisi*…, hal 142-152

[14] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka*, (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, 2013). hal. 299

pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.[15]

Keluarga harmonis adalah rumah tangga yang di hiasi dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan, pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, saling membantu dan bekerja sama. Keluarga harmonis dapat dipahami dan di sebut juga dengan *keluarga, sakinah ,mawaddah, dan rahmah.*[16]

2. Ciri-ciri Keluarga Harmonis

Sulit memberikan batasan yang umum tentang keluarga yang harmonis maka satu-satunya cara untuk mengukur kebahagiaan keluarga adalah dengan menggunakan standar keharmonisan keluarga yang telah ditetapkan oleh beberapa pakar atau ahli. Tentu saja ukuran-ukuran itu harus disesuaikan dengan kondisi nyata diri sendiri dan tidak dikaitkan dengan ukuran-ukuran orang lain.

Basri mengungkapkan bahwa ciri-ciri dari keluarga yang harmonis adalah:[17]

a. Dasar-dasar hubungan yang efektif

   Dasar kasih sayang yang murni akan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, kepribadian yang utuh dan teguh yang berbuah dalam tingkah laku yang baik dan normatif akan sangat bermanfaat dijadikan bekal anak dalam mengurangi kehidupan selanjutnya.

---

[15] Muhammad Aqsho, *Keharmonisan Dalam Kehidupan Dan Pengaruhnya Terhadap Pengalaman Agama,* (Jurnal, Almufida, Volume. 11 No.1 Tahun 2017), hal. 38.

[16]Ahmad Sainul, *Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam* ,(Jurnal Al-Maqasid ,Volume. 4, Nomor.1 ,Tahun 2018), hal, 86

[17]Hasan Basri, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama,* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), hal. 85.

b. Hubungan anak dengan orangtua

Dengan penuh kasih sayang kedua orangtuanya memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang masih belum berdaya. Hubungan anak dengan orangtua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang di dasari oleh kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, yaitu kegiatan yang bersifat individual, sosial dan kegiatan keagamaan.

c. Memelihara komunikasi dalam keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga sangat perlu bersikap jujur, terbuka dan belajar berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Dalam kegiatan berkomunikasi tidak selamanya dilaksanakan dengan lisan, bahkan dengan pandangan atau tatapan muka yang mesra, elusan tangan yang lembut dan gerakan anggota badan yang dilakukan dengan tepat dan ekspresif sering akan memberikan hasil yang menggembirakan dan mengesankan dalam hubungan keluarga.

Sedangkan menurut Hawari dalam Mahmudah, keharmonisan dalam keluarga dapat tercapai melalui hubungan perkawinan bahagia yang memiliki ciri-ciri diantaranya:[18]

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan.

[18]Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga. Perspektif Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 37.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain, dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga dimana remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan

yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Menurut Sahli tanda-tanda sebuah keluarga dinyatakan harmonis sebagai berikut:[19]

a. Iman yang kuat

   Rasa keimanan ini menuntun perilaku manusia menuju kepada kebaikan, yang ditandai adanya ketabahan dan mensyukuri karunia dari tuhan. Kekuatan iman seseorang tentu berpengaruh pula terhadap kadar kebahagiaan didalam rumah tangga.

b. Memiliki sikap kedewasaaan

   Seseorang yang memiliki sifat kedewasaaan tertentu dalam menghadapi setiap persoalan dalam keluarga selalu menggunakan pertimbangan yang bijaksana, maupun berpikir logis, pandai mempertimbangkan sesuatu yang adil, sabar ketika tertimpa bencana dan mampu mengendalikan diri.

c. Memliki rasa bertanggung jawab

   Suami istri yang bertanggung jawab tentu melaksanakan tugasnya dengan baik. Rumah tangga akan berjalan lancar jika kedua-duanya benar-benar melaksanakan tugas kewajibannya dengan baik yang disadari oleh rasa tanggung jawab.

[19]Mahfudli Sahli, *Menuju Rumah Tangga Harmonis*, (Pekalongan: TB Bahagia, 1994), hal. 68.

d. Adanya saling pengertian

Persoalan-persoalan yang terjadi didalam keluarga yang dapat menimbulkan percekcokan akan dapat teratasi jika keduanya saling menyadari dan menanamkan rasa saling pengertian.

e. Menerima kenyataan dengan ikhlas

Didalam rumah tangga, setiap pasangan menghendaki hidup yang baik, layak dan tercukupi segalanya. Jika semua itu tidak sesuai dengan yang diharapkan maka tidak terjadi saling menyalahkan, antara satu dengan yang lain, namun mau menerima kenyataan tersebut dengan ikhlas.

f. Saling memaafkan.

Setiap perselisihan yang terjadi dalam keluarga tidak dibiarkan terus berlarut-larut, tetapi diselesaikan dengan baik dan saling memaafkan. Dalam hal ini ada harus salah satu yang mengalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keluarga harmonis antara lain adalah adanya hubungan yang efektif, hubungan anak dengan orangtua, memelihara komunikasi dengan keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga serta adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Dimana dari setiap poin tersebut merupakan bagian dari keharmonisan dalam sebauah rumah tangga.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rumah Tangga Harmonis

Menurut sarlito bahwa keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota

keluarga lainnya. Secara psikologi terdapat dua hal yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga yaitu:

a. Terciptanya keinginan-keingina, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga.
b. Sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.[20] Suami istri yang bahagia menurut Harlock adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang di peroleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lain, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.

Dari berpendapat keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih sayang, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam islam disebut *mawaddah -warahma,* yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta, cinta terhadap suami/ istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga. Islam mengajarkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran yaitu menyeimbangkan karakter suami.[21]

---

[20]Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia,* (Jakarta: Bathara Karya Aksara, 1982), hal. 2

[21]Muhammad Aqsho, *Keharmonisan Dalam Kehidupan Dan Pengaruhnya Terhadap Pengalaman Agama,* (Jurnal, Almufida, Volume. 11 No.1 Tahun 2017), hal. 44

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan terpenting dalam membangun rumah tangga, oleh karena itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga yaitu:

a. Perhatian, yaitu menaruh hati kepada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga dan mencari sebab akibat pemasalahan, juga dapat perubahan pada setiap anggotanya.
b. Pengetahuan, perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat di butuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga.
c. Pengenalan, terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri yang baik untuk memupuk pengetahuan terhadap kepekaan dan untuk mempermudah melihat permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga.
d. Sikap menerima, yaitu menerima dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.

e. Peningkatan usaha, yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini di sesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing.[22]

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa banyak hal yang mempengaruhi faktor keharmonisan rumah tangga. Maka oleh sebab itu, jika setiap faktor tersebut bisa dimiliki oleh setiap pasangan maka keahrmonisa akan senantiasa ia rasakan.

4. Upaya Membina Keharmonisan Rumah Tangga

Keharmonisan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya harta dan menggebunya rasa cinta, karena kedua hal ini terkadang bersifat temporer. Adakalanya harta itu habis atau pailit dan adakalanya cinta itu melemah. Menurut Dedi Junaeidi dalam upaya membina keharmonisan rumah tangga perlu perhatikan beberapa aspek secara menyeluruh, di antaranya peranan tiap-tiap istri dan suami, baik yang individual maupun yang di miliki bersama.

a. Peran suami

Suami sebagai kepala keluarga yang memiliki kekuasaan dan derajat lebih tinggi daripada istri harus mampu berperan memegang amanah Allah SWT yakni sebagai penanggung jawab keluarga baik moril maupun materi. Dalam masalah moril seorang suami bertanggung jawab atas terciptanya keluarga yang benar-benar melaksanakan ajaran agama dan berakhlak mulia. Disini seorang suami berperan sebagai sosok yang harus dapat diteladani, sebagai pembimbing dan penasihat bagi anggota keluarganya.

---

[22] Muhammad Aqsho, *Keharmonisan Dalam Kehidupan Dan Pengaruhnya Terhadap Pengalaman Agama…,* hal 44-45

Dalam masalah ekonomi, suami juga sebagai penanggung jawab atas kebutuhan ekonomi keluarga, sebab dialah yang diberi kewajiban memberikan nafkah kepada keluarganya, seperti sandang, pangan, dan papan keluarga, mempersiapkan biaya pendidikan anak dan kebutuhan keluarga lainnya sesuai kemampuannya.

b. Peran istri

Istri berperan sebagai pengurus rumah tangga suaminya, yang harus bertanggung jawab menjaga dan memelihara rumah tangga tersebut, mengurus anak dan mendidiknya dengan baik sebab ibulah yang banyak waktu bersama anaknya. Karena itu, seorang istri harus bersifat ramah, hemat, penuh ketelatenan dan kesabaran, istri harus pandai menjaga kehormatan dirinya, menjaga harta suaminya serta berbuat baik terhadap orang tua dan mertua serta segenap keluarga suaminya, baik dengan tetangga, taat kepada suami, dan bertakwa kepada Allah SWT.

c. Peran bersama suami istri

Suami dan istri mempunyai peran bersama dalam membina rumah tangga, suami istri harus menghayati dan mengamalkan tata cara berumah tangga menurut ajaran islam dan harus dapat menjalin cinta dan kasih sayang yang mantap untuk membangun rumah tangga yang sakinah, rukun, dan bahagia lahir dan batin.

Adapun diantara kiat-kiat membina rumah tangga yang harmonis dan sakinah adalah:

a) Menghiasi rumah tangga dengan nilai agama

Suami istri harus beragama, karena agama merupakan tolak ukur di dalam menjalankan kehidupan berumah tangga, orang yang beragama hidupnya tidak akan kacau dan kusut, tetapi tentram dan damai. Keluarga yang dibangun diatas pilar agama yang rapuh, rasanya begitu sulit untuk terjalin hubungan harmonis antar anggota keluarga terlepas dari beban mental, sehat jasmani, dan rohani.

b) Menyisihkan waktu untuk kebersamaan

Tidak hanya hubungan lahiriyah (jasmani) yang di butuhkan, tetapi jalinan hubungan batin antara suami dan istri sangat di perlukan. Karena itu, perlu menyisihkan waktu untuk kebersamaan, berkumpul dan berbincang dengan anggota keluarga. Suami istri di tuntut mampu memenuhi kebutuhan materil rumah tangga, sehingga waktu banyak tersita ditempat kerja, terlebih lagi mereka bekerja *full time* . sementara disisi lain hubungan suami istri, anak-anak dan anggota keluarga lainnya juga menuntut kebersamaan secara harmonis.

c) Menciptakan komunikasi yang baik

Ketiadaan komunikasi dalam kehidupan rumah tangga, tak mungkin memberi kesan sebuah rumah tangga yang sunyi senyap bagaikan kuburan. Satu dengan yang lain seolah tidak kenal, semua pihak keluarga larut dalam urusannya sendiri-sendiri. Jika keadaan keluarga dalam strata demikian, jelas gampang terjadinya penyelewengan suami istri, kelakuan anak-anak mengarah nakal dan ikatan hubungan antar anggota keluarga condong retak. Untuk itu, ciptakanlah komunikasi yang benar-benar dapat menghadirkan semua anggota keluarga,

bersantai ria dan penuh keakraban seperti disaat santai nonton televisi, makan bersama dan sebagainya.

d) Menumbuhkan rasa saling menghargai

Harga diri merupakan hal yang bernilai sangat tinggi bagi setiap orang. Orang yang merasa hilang harga dirinya atau tidak dihargai, khususnya oleh pihak yang paling dekat, hidupnya nyaris akan tertekan dan terisolasi bahkan stress. Jiwa yang tertekan bila tidak segera mendapat terapi akan berakibat fatal. Oleh sebab itu, bangunlah sikap harga-menghargai dan saling hormat-menghormati di antara anggota keluarga sesuai dengan posisi masing-masing.

e) Mewujudkan keutuhan keluarga

Dalam menjalankan kehidupan bahtera rumah tangga, suami istri harus dapat berjalan bersama-sama agar tujuan hidup bahagia dapat tercapai. Karena itu, prinsip pokok dalam rumah tangga adalah tidak mengumpulkan perbedaan, tetapi bagaimana perbedaan -perbedaan yang ada dapat berjalan bersama, sehingga tercipta kerja sama yang baik, maka pasangan yang ingin menciptakan keluarga sehat lahir batin dan bahagia harus berusaha mewujudkan kondisi rumah tangga yang harmonis dan utuh. Oleh karena itu kelima karakteristik pembinaan keluarga sakinah, untuk membangun rumah tangga yang sejahtera, bahagia dan penuh kedamaian.[23]

[23]Dedi Junaedi,*Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga Sakinah Menurut AL-Qur'an Dan As-Sunnah* , (Jakarta : Akademika Pressindo, 2010),hal, 249-252

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Jhon W. Best dalam Hardani dkk, menjelaskan bahwa studi kasus berkaitan dengan segala sesuatu yang mempunyai makna dalam mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan di teliti.[1]

B. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah pelaku dari mana data tersebut dapat di peroleh. Untuk memudahkan peneliti, maka literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini diklarifikasikan menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.[2]

1. Data Primer

   Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan lain-lain. Maka sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan 5 pasangan suami istri di kampung Bahgie Bertona yang profesi pekerjaannya sebagai pekerja *mandah*.

[1]Hardani dkk, *Metode Penelitian kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta:CV.Pustaka Ilmu Group, 2020), hal. 245.

[2]Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif…,* hal. 245.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data pendukung peneliti dapatkan dari berbagai referensi, diantaranya: berasal dari aparatur kampung, jurnal, karya ilmiah, buku, artikel serta buku-buku.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian mengadakan survey pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai nara sumber. Sumber data utama pada penelitian kualitatif tentu saja tindakan yang berupa kata-kata maupun tindakan, lebih lengkapnya diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan sebagai langkah awal yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan mengenai pengetahuan tentang studi agama-agama sebagai pokok pemikiran yang sedang berkembang. Dalam melaksanakan observasi, ada empat pola yang dapat dilakukan, yaitu: Pengamatan secara lengkap, Pemeran serta sebagai pengamat, Pengamatan sebagai pemeran, pengamatan penuh.[3]

2. Wawancara

Wawancara yaitu cara memperoleh data dengan mengadakan dialog secara langsung dengan informasi melalui pertanyaan-pertanyaan, dengan tujuan mendapatkan pandangan partisipan terkait dengan sasaran yang dituju. Wawancara dilakukan dengan 5 pasangan

[3]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2012), hal, 103.

suami istri sebagai pekerja *mandah*. Menurut Sugiono, Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Menurut Esterbarg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[4]

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis, mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data yang berhubungan dengan sejarah Kampung Bahgie Bertona dan data-data lain yang sekiranya dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pada Jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan.

Maka menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis, apakah menggunakan data statistik atau non statistik.[5] Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat

[4]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabet, 2016), hal 72

[5]Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 11.

dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.[6] Miles dan Huberman dalam Rohendi Rohidi, menjelaskan bahwa Dalam penelitian kulaitatif maka analisis data dilakukan bisanya secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan dengan mempergunakan teknik tertentu.[7]

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Menurut Mantja dalam Harsono, reduksi data berlangsung secara terus menrus sepanjang penelitian belum diakhiri.[8] Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatanawal, perluasan, maupun penambahan.

2. Penyajian Data

   Penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Menurut Sutopo dalam Harsono menyatakan

[6]Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* hal. 11.

[7]Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni,* (Semarang: Citra Prima Nusantara, 2014), hal. 19.

[8] Harsono, *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif,* (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Perss, 2016), hal. 169.

bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/ skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.[9]

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara dan umum.

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari sutu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Menurut Harsono, kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyususn pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.[10]

[9]Harsono, *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif…, hal,* 169
[10]Harsono, *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif…,* hal. 169.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Demografi Kampung

a. Sejarah Singkat Kampung Bahgie

Pada awalnya Kampung Bahgie Bertona merupakan salah satu dusun dari Kampung Janarata yang bernama Dusun Simpang Bahgie. Seiring dengan bertambah pesatnya peningkatan jumlah penduduk sehingga pada tahun 2006 segenap warga Bahgie Bertona menginginkan pemekaran Kampung Janarata menjadi 2 kampung yakni Kampung Janarata Sendiri dan Kampung Bahgie Bertona.

b. Kondisi Umum Kampung

Kampung Bahgie Bertona merupakan salah satu kampung yang berada dalam Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. Secara administrasi dan geografis Kampung Bahgie Bertona berbatasan dengan:

1) Sebelah Utara : kampung Gunung Musara
2) Sebelah Selatan : Kampung Pondok Baru
3) Sebelah Timur : Kampung Pondok Ulung
4) Sebelah Barat : Kampung Janarata

2. Sosial, Agama Dan Kebudayaan Masyarakat

Kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat, yang sekarang sangat berkembang di Kampung Bahgie Bertona seperti kehidupan pada umumnya, interaksi sosial masyarakatnya sangat harmonis dan rukun. Budaya yang ada

berhubungan dengan nilai agama, dan tradisi masih terjaga satu sama lainnya,tradisi yang masih berjalan di masyarakat yaitu tradisi didong, tari guel, dan hidup rukun sesuai dengan aturan adat. saling menghargai dan saling menghormati sehingga terciptanya lingkungan yang kondusif aman dan tentram. Masyarakat Kampung Bahgie Bertona saling membantu dalam membagun Kampung dan loyal terhadap kebutuhan masyarakat.

3. Potensi Kampung

Kampung Simpang Bahgie terletak di sebelah timur kota pondok baru dan tidak jauh dari pusat Kecamatan Bandar yaitu sekitar ± 2.0 menit menggunakan kendaraan bermotor. Dengan luas Kampong 1972.25 Ha.

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Mata pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	60
2	Buruh	30
3	Pedagang	9
4	Wiraswasta	7
5	PNS	16
6	Pensiunan	8
Total		**130**

Kampung Bahgie Bertona, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah merupakan kampung yang memiliki hamparan kebun kopi yang sangat luas, sehingga memberikan kesan damai. Mayoritas masyarakat di kampung tersebut bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, guru dan lain sebagainya. Masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai petani kebanyakan memilih untuk bekerja di luar kampung atau sering disebut dengan kerja *Mandah*. “Tradisi kerja

mandah merupakan tradisi suku Gayo yang membuka lahan perkebunan yang berjauhan dari tempat tinggal yang sudah mentradisi dari nenek moyang."[1]

Sebelum berhasil para petani yang *mandah* tetap tinggal di tempat tersebut sampai membuahkan hasil atau panen. Setelah panen masyarakat akan melihat situasi dan kondisi apabila memungkinkan untuk dapat tinggal di tempat tersebut baru masyarakat merencanakan pindah atau membuat surat izin sementara tinggal di tempat tersebut. Kerja *mandah* merupakan tradisi bekerja dengan membawa persiapan untuk beberapa minggu berupa pakaian, makanan dan alat pertanian seperti cangkul, parang, mesin babat, dan perlengkapan lainnya.

Secara umum masyarakat Kampung Bahgie Bertona sudah memiliki perekonomian dan keterampilan yang baik, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor pertanian, perdagangan, perternakan, dan juga perkebunan. Lahan yang ada di Kampung Bahgie Bertona dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Bahkan masyarakat Kampung Bahgie Bertona juga memiliki hasil pertanian yang dapat di jual luas dan keluar dari lingkungan Kampung Bahgie Bertona dan mereka juga memiliki produk unggulan desa seperti kopi, cabai, dan alpukat.

B. Kasus Suami Sebagai Pekerja *Mandah*

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan tentang pengaruh tradisi kerja *mandah* terhadap keharmonisan rumah tangga di Kampung Bahgie Bertona, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah secara umum terdapat

[1]Agus Budi Wibowo, Tradisi Makan Minum Pada Masyarakat Gayo (The Tradition Of Eating And Driking On The Peasant Society Gayo*)*. Di Akses Dari http://www.academia.edu . Pada Tanggal 2 Maret 2020.

beberapa kasus. Pada tradisi kerja *mandah*, adanya ketidak seimbangan tanggung jawab dalam keluarga yang berada di Kampung Bahgie Bertona yaitu seharusnya suami memberi nafkah kepada istri dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti beberapa kasus yang berada di kampung Bahgie Bertona. Suami pergi dari rumah dengan alasan mencari nafkah di kebun sampai berhari-hari bahkan bisa perminggu yang jaraknya jauh dari rumah atau di sebut dengan *mandah*, namun saat suami pulang tidak membawa hasil apapun.

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Arhamni sebagai gecik di Kampung Bahgie Bertona, menjelaskan selama ini kami pihak perangkat kampung hanya mencatat identitas warga yang pergi *mandah,* dan memberi izin untuk *mandah* sesuai dengan kebutuhan warga. Warga yang ingin *mandah* harus menyerahkan syarat yang sudah di tentukan oleh kampung agar bisa *mandah*, syarat nya yaitu foto copy KTP dan KK dan mencatat alamat tujuan *mandah*. Tujuan untuk menyerahkan syarat *mandah* yaitu untuk memudahkan pihak kampung untuk mencari dan memberi tahu jika terjadi sesuatu di kampung.

Kasus tradisi kerja *mandah* banyak terjadi pada setiap tahunnya, pada tahun 2018 ada 4 (empat) kepala keluarga yang memilih untuk *mandah* ke hutan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada tahun 2019 ada 7 (tujuh) kasus. Namun pada tahun 2020 kasus *mandah* ini meningkat menjadi 15 (lima belas) kepala keluarga yang *mandah* di karenakan banyak nya kebutuhan keluarga yang harus di penuhi.[2]

[2]Hasil Wawancara Penulis Dengan Bapak AI, Geucik Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2020.

Pada beberapa kasus tertentu, imem (imam) kampung pernah manangani pertikaian keluarga yang *mandah*. Suami ngakunya pergi *mandah* ternyata telah punya istri lain, bahkan ada suami hasil dari kerja *mandah* digunakan untuk main judi sehingga pas pulang tidak membawa uang. Maka dari kejadian-kejadian yang demikian timbul perkelahian. Sedangkan permasalahan keluarga yang tidak harmonis dan sering dilaporkan ke imem (imam) kampung, ada 4 keluarga salah satu keluarga tersebut sering bertengkar bahkan membawa senjata tajam.[3] Dari keterangan tersebut imem (imam) menyatakan terkait dengan permasalahan yang ada namun dari jumlah pe*mandah* yang ada sangat minim kasus jika kita bandingkan dengan jumlah mereka yang setiap tahun semakin meningkat memilih bekerja secara *mandah*.

Dari keterangan yang peneliti peroleh dari geuchik (*reje*) maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada lima pasangan pekerja *mandah* karena kriteria ke lima pasangan ini memenuhi syarat untuk dijadikan informan penelitian. dimana waktu yang mereka gunakan untuk bekerja paling minimal satu minggu selain itu lima pasangan ini kategori perekonomian keluarganya berada pada tingkat bawah. Maka dalam melihat cara mereka membina keharmonisan rumah tangga dengan keadaan yang demikian sangat tepat untuk dilakukan pendalaman.

[3]Hasil Wawancara Penulis Dengan Bapak Amry, Imem Kampung Bahgie Bertona, Pada tanggal 18 oktober 2021

C. Masalah-masalah Istri Yang Di Tinggal *Mandah*

Pada poin ini peneliti akan memaparkan tentang masalah yang diahadapi oleh istri yang tinggal dirumah karena suami pergi bekrja secara *mandah*.

1. Kesulitan Dalam Menjalankan Tugas Sebagai Ibu Rumah Tangga

Berkenaan dengan kesulitan dihadapi oleh istri yang tinggal dirumah karena suami pergi kerja secara *mandah* maka peneliti menggali informasi melalui wawancara.

> FS memberikan penjelasan sebagai berikut:
>
> "Terkadang merasa kesulitan disaat mengurus rumah, apalagi disaat pagi hari harus ngurus rumah, ngurus anak yang pergi sekolah, ngurus makan anak."[4]

> MA memberikan pernyataan sebagai berikut:
>
> "Susah kali kalo harus urus anak 2 kecil-kecil apalagi kalo enggak ada suami di rumah, harus urus rumah sendirian trus anak pun terkadang gak ada yang jaga jadi terhambat mau ngapainpun apalagi kalo harus nyuci gak ada yang urus anak-anak ni jadi harus tunggu dulu suami pulang baru bisa nyuci kalo enggak di titip dulu anak kerumah neneknya baru bisa kerja. Kalo enggak kayak gitu gak bisa apapun kerja masak pun seadanya apalagi anak yang paling kecil lagi aktif-aktifnya jadi susah kali kalo enggak ada suami dirumah, kalo dulu pas suami masih jualan ada yang bantu untuk jagain anak-anakni pas saya mau ngerjakan kerjaan rumah nanati kalo udah beres semua baru suami pergi jualan ikan."[5]

> FH memberikan keterangan sebagai berikut:
>
> "Untuk mengurus rumah alhamdulillah saya tidak ada kesulitan lagi, karena anak-anak udah besar udah ada yang smp jadi bisa bantu-bantu sedikit kalau disaat semuanya mau pergi sekolah jadi semua pekerjaan rumah bisa di selesaikan."[6]

---

[4]Hasil Wawancara Peneliti dengan FS Sebagai Istri JN Yang Bekerja Secara Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[5]Hasil Wawancara Peneliti dengan MA Sebagai Istri KA Yang Bekerja Secara Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

[6]Hasil Wawancara Peneliti dengan FH Sebagai Istri JI Yang Bekerja Secara Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

SW menjelaskan sebagai berikut:

> "Kalau untuk di tinggal bekerja sama suami itu kalau untuk saya sudah tidak mengejutkan karena ayah saya juga bekerja secara *mandah*, jadi saya sudah terbiasa, kalau untuk kerepotan mengurus rumah tidak karena kami belum punya anak jadi belum ada terbebani sama anak jadi seperti biasa saja saya mengerjakan pekerjaan rumah."[7]

AM memberikan gambaran sebagai berikut:

> "Kalo ditanya kayak mana ngejalanin hidup sehari-hari tanpa ada suami di samping susah kali jelasinnya, karena semua keluhan pasti keluar apalagi kalo pagi hari anak harus pergi sekolah siapin makanannya, siapin baju sekolahnya, sambil gendong anak yang satunya, kalo di bilang capek ya capek karena harus bangun cepat, harus bisa ngatur waktu biar anak gak terlambat pergi sekolah, periksa perlengkapan anak sekolah kalo ada yang kurang harus di beli lagi, tapi kalo suami enggak pergi *mandah* ada yang bantu jaga anak yang satunya jadi kerjaan lain gak keteter ngejar waktunya, gak bingung harus mulai dari mana tapi kalo suami *mandah* ada cuman yang kelupaan apalagi kalo anak yang no 2 nangis pasti abngnya udah gak ke urus."[8]

Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh diatas, dapat dipahami bahwa hampir setiap informan menyatakan tentang kendala dan kesulitan yang dihadapi karena suami bekerja jarak jauh. Baik tentang membantuk mengurus kegiatan dirumah yang mesti dilakukan berdua terlebih lagi untuk mengawal pendidikan anak-anak. Namun teradapt satu informan yang menyatakan jika pekrejaan secara *mandah* bukanlah hal yang asing baginya karena orang tuanya juga melakukan pekerjaan yang sama sehingga dengan pengalaman hidup yang demikian membuat terasa lebih mandiri dan mampu melalui keadaan yang demikian.

---

[7]Hasil Wawancara Peneliti dengan SW Sebagai Istri RA Yang Bekerja Secara Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

[8]Hasil Wawancara Peneliti dengan AM Sebagai Istri DH Yang Bekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

2. Cara Mengelola Uang Belanja

Terkait dengan bagaimana cara istri yang berada dirumah sepenuhnya mengelola keuangan sedangkan suami bekerja dalam jarak jauh, maka peneliti memperoleh informasi dari hasil wawancara.

> FS memberikan penjelasan sebagai berikut:
>
> "Kalo untuk keuangan terkadang uang yang di tinggalin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bahkan kurang jadi cari penghasilan lain."[9]
>
> MA memberikan pernyataan sebagai berikut:
>
> "Kalau pas jualan ikan ada cuman uang yang ditinggalin untuk jajan anak trus masih ada sisanya yang bisa di tabung, tapi kalo sekarang enggak bisa lagi nabung bahkan uang yang di tinggalin tu pas-pasan untuk anak jajan sama uang belanja secukupnya, bahkan kalo memang udah gak ada pegangan di tangan anak terpaksa di kurung di dalam rumah biar gak jajan. Di kasih makan seadanya terkadang gak bisa terbeli nasi untuk anak yang paling kecil, itupun nasi putih yang di giling terus dikasih garam sedikit biar ada rasanya."[10]
>
> FH memberikan keterangan sebagai berikut:
>
> "Terkadang uang yang di tinggalkan untuk keperluan sehari-hari saja kurang, apalagi kalau uang udah mulai habis tiba-tiba ada saja keperluan anak yang mendadak dan harus di beli hari itu juga jadi harus pande-pande lagi cari uang tambahan."[11]
>
> SW menjelaskan sebagai berikut:
>
> "Kalau untuk mengelola keperluan untuk kami insya allah saya bisa, dan bisa menabung sedikit untuk bangun rumah."[12]

---

[9]Hasil Wawancara Peneliti dengan FS Sebagai Istri JN Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

[10]Hasil Wawancara Peneliti dengan MA Sebagai Istri KA Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[11]Hasil Wawancara Peneliti dengan FH Sebagai Istri JI Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[12]Hasil Wawancara Peneliti dengan SW Sebagai Istri RA Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

AM memberikan gambaran sebagai berikut:

> "Uang belanja yang di tinggalin sama suami terkadang cukup, terkadang tidak bahkan keseringannya tidak cukup."

Dari pemaparan diatas, rata-rata informan memberi jawaban jika keuangan yang dirasakan terasa sulit. Bahkan tidak mampu mencukpui kebutuhan rumah tangga yang diperlukan. Hanya satu informan yang memberikan pernyataan jika keadaan yang dilalui dengan keadaan keuangan yang mencukupi. Namun untuk empat informan yang lain menurut hemat peneliti berada dalam kesulita tentang keuangan rumah tangga yang di lalui.

3. Cara Mendapatkan Uang Tambahan

Pada poin sebelumnya peneliti memperoleh informasi tentang tentang keadaan keuangan rumah tangga yang terasa sulit dilalui oleh istri yang tinggal dirumah. Maka pada poin ini peneliti akan memaparkan tentang bagaimana cara untuk memperoleh keuangan guna meringankan beban kehidupan.

FS memberikan penjelasan sebagai berikut:

> "Kalau untuk cari tambahan uang saya mencari uang dengan ndepe kopi (nyortir kopi) karena kerjanya dirumah bisa sambil jaga anak."[13]

MA memberikan pernyataan sebagai berikut:

> "Kalo untuk dapatin uang tambahan saya gak bisa kerja lama sama orang karena anak-anak masih kecil, tapi kalo tetangga ajak saya untuk ngutip kopi saya terkadang ikut untuk mendapatkan uang tambahan bisa untuk jajan anak sama tambahan uang belanja. Kalo di harap sama uang yang di tinggal sama suami enggak bisa."[14]

FH memberikan keterangan sebagai berikut:

---

[13]Hasil Wawancara Peneliti dengan FS Sebagai Istri JN Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[14]Hasil Wawancara Peneliti dengan MA Sebagai Istri KA Pada Tanggal, 14 Oktober 2021

> "Untuk cari uang tambahan biasanya saya cari kerja ikut tetangga ngutip kopi, ndepe kopi bahkan saya juga mau jagain anak orang nanti uangnya bisa saya gunakan untuk keperluan lain."[15]

SW menjelaskan sebagai berikut:

> "Karena saya belum memiliki anak saya mencari uang tambahan dengan cara depe kopi(sortir kopi), dan menyetrika di laundry."[16]

AM memberikan gambaran sebagai berikut:

> "Dulu sudah pernah mencoba honor di kantor tetapi bayarannya tidak sesuai dengan pekerjaan jadi saya memilih untuk berjualan, walaupun menjual barang orang lain, setidaknya saya masih ada pegangan untuk jajan anak, Kalau untuk uang tambahan saya ada bantu orang untuk jual kuehnya, kayak jualan ragi sama kueh pagi-pagi, ada sedikit tambahan untuk uang belanja sama pegangan uang di tangan."[17]

Dari paparan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa dengan keuangan rumah tangga yang pas-pasan maka istri yang tinggal dirumah memilih untuk bekerja sampingan untuk membantu meringankan beban suami agar yang berkaitan dengan kebutuhan harian bisa teratasi.

4. Rasa Cemas Yang Di Hadapi Disaat Menjadi Ibu Tunggal

Terkait dengan keadaan yang dirasakan disaat suami bekerja jarak jauh dengan waktu yang tak menentu, maka dalam hal ini peneliti menggali informasi dengan informan sebagaimana terdapat dibawah ini.

FS memberikan penjelasan sebagai berikut:

> "Ada ketakutan yang terkadang sulit untuk di bilang, apalagi di saat tengah malam terkadang takut ada penjahat yang masuk kerumah apalagi tidak ada suami di rumah."[18]

---

[15]Hasil Wawancara Peneliti dengan FH Sebagai Istri JI Pada Tanggal, 14 Oktober 2021

[16]Hasil Wawancara Peneliti dengan SW Sebagai Istri RA Pada Tanggal, 14 Oktober 2021

[17]Hasil Wawancara Peneliti dengan AM Sebagai Istri DH Pada Tanggal, 14 Oktober 2021

[18]Hasil Wawancara Peneliti dengan FS Sebagai Istri JN Pada Tanggal, 14 Oktober 2021

MA memberikan pernyataan sebagai berikut:

"Pernah apalagi disaat anak sakit dua-dua tapi suami tidak bisa di hubungin."[19]

FH memberikan keterangan sebagai berikut:

"Rasa cemas pasti ada apalgi kalau suami tidak kasih kabar, trus keperluan yang mendadak ada tapi bapaknya gak ada di tempat rasanya tu susah."[20]

SW menjelaskan sebagai berikut:

"apalagi kalau suami pergi *mandah* sendirian, saya takut kalau suami saya tiba-tiba pingsan di kebun dan tidak ada yang lihat atau dia kenapa-kenapa."[21]

AM memberikan gambaran sebagai berikut:

"Kalau kecemasan itu kan selalu ada tapi karena suami kerja kayak mana mau maksanya untuk di rumah, kalo enggak *mandah* nanati enggak ada uang."[22]

Keterangan wawancara yang peneliti peroleh diatas, menggambarkan kecemasan yang dihadapi oleh istri tentang keadaan suami yang bekerja jarak jauh ditambah lagi tidak berada dalam keramaian orang. Hal lain dari peneliti peroleh yaitu tentang kesulitan yang dihadapi oleh istri dirumah harus dilalui sendiri. Namun keadaan harus dijalani karena salah peluang kaerja yang bisa dilakukan ooleh suami adalah *mandah*.

[19]Hasil Wawancara Peneliti dengan MA Sebagai Istri KA Pada Tanggal, 14 Oktober 2021

[20]Hasil Wawancara Peneliti dengan FH Sebagai Istri JI Pada Tanggal, 14 Oktober 2021

[21]Hasil Wawancara Peneliti dengan SW Sebagai Istri RA Pada Tanggal, 14 Oktober 2021

[22]Hasil Wawancara Peneliti dengan AM Sebagai Istri DH Pada Tanggal, 14 Oktober 2021

5. Cara Mendidik Anak-Anak

Meski keadaan yang dilalui oleh beberapa keterangan yang diberikan oleh informan berada dalam susah terutama dari sisi keuangan, namun menarik kiranya untuk diketahui sebagai pola yang diterapkan untuk mendidik anak. Agar dengan segala keterbatasan yang dirasakan tanggung jawab untuk mendidik anak tetap bisa diterapkan dengan baik.

> FS memberikan penjelasan sebagai berikut:
>
> "Sehabis magrib anak yang sudah besar wajib mengaji, dan mengajar kan anak untuk sholat tepat waktu."[23]
>
> MA memberikan pernyataan sebagai berikut:
>
> "Alhamdulillah nya karena anak masih kecil jadi belum ada kesulitan yang saya rasakan dalam mendidik anak, karena mereka masih kecil."[24]
>
> FH memberikan keterangan sebagai berikut:
>
> "Anak-anak saya cuman dengar arahan bapak nya, jadi anak-anak saya cuman bisa di didik sama bapaknya, tetapi saya tegas dalam menyuruh mereka beribadah."[25]
>
> SW menjelaskan sebagai berikut:
>
> "kami baru menikah, maka kami belum di amanah tentang tanggung jawab tersebut."[26]
>
> AM memberikan gambaran sebagai berikut:
>
> "pendidikan dirumah saya lebih menekankan agar anak bisa mandiri agar tidak manja, mengenai pendidikan umum kami tetap berupaya agar anak bisa bersekolah."[27]

[23]Hasil Wawancara Peneliti dengan FS Sebagai Istri JN Pada Tanggal, 14 Oktober 2021

[24]Hasil Wawancara Peneliti dengan MA Sebagai Istri KA Pada Tanggal, 14 Oktober 2021

[25]Hasil Wawancara Peneliti dengan FH Sebagai Istri JI Pada Tanggal, 14 Oktober 2021

[26]Hasil Wawancara Peneliti dengan SW Sebagai Istri RA Pada Tanggal, 14 Oktober 2021

Dapat dipahami dari hasil wawancara diatas, bahwa istri yang tinggal mempunyai kemampuan untuk mengawal pendidikan anak, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Hal yang menarik lagi untuk diamati, salah satu informan mengemukakan tentag pentingnya penanaman sikap mandiri kepada anak sehingga dengan cara yang demikian anak bisa terampil dalam menjalani kehidupan karena tidak manja.

D. Masalah-Masalah Yang Di Hadapi Suami Di Saat Kerja *Mandah*

Berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh suami sebagai pekerja *mandah*, maka terdapat beberapa poin yang peneliti dalami sebegaiamana terdapat pada poin-poin dibawah ini.

1. Awal Terjadinya Kerja *Mandah*

Untuk memperoleh data terkait dengan awal mula rata-rata suami yang ada di Kampung Bahgie Bertona maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

JN yang telah menekuni lama pekerjaan sebagai pekerja *mandah* memberikan penjelasan:

> "Saya merasa bekerja secara *mandah* itu penghasilannya lebih besar di bandingkan harus bekerja di tempat tinggal sendiri, jika bisa memilih saya ingin membawa keluarga untuk ikut *mandah* dengan saya tetapi keadaan mengharuskan saya untuk *mandah* sendiri dulu karena tempat kerja masih berpindah-pindah dan belum menetap di satu tempat, karena saya masih proses pembukaan lahan dan anak-anak masih ada yang sekolah."[28]

---

[27]Hasil Wawancara Peneliti dengan AM Sebagai Istri DH Pada Tanggal, 14 Oktober 2021

[28]Hasil Wawancara Peneliti dengan JN Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

Keterangan yang peneliti peroleh dari JN menjelaskan jika kerja secara mendah memang telah menjadi pilhannya sedari awal karena bekerja secara *mandah* keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada mengelola lahan yang dekat dengan perkampungan. Namun, peneliti memperoleh informasi yang berbeda dari KA yang menyatakan jika bekerja secara *mandah* merupakan kegiatan peralihan disebabkan pada kegitan awal yang dilkukan tidak menjanjikan.

Adapun keterangan yang peneliti peroleh dari KA sebagai berikut:

> "Sebelumnya usaha saya sudah jualan ikan, tapi karena ikan itu musiman apalagi cuaca sekarang tidak bisa di prediksi, sehingga akhirnya dengan banyak pertimbangan saya mencari usaha lain dengan berkebun. Dimana kebun yang saya kelola jaraknya sangat jauh tidak memungkinkan untuk pulang pergi, jalannya sangat riskan/susah."[29]

Keterangan yang berbeda juga peneliti peroleh dari JI yang menyatakan:

> "Untuk berpikir memilih kerja *mandah*, karena kebun yang saya pegang itu memang jaraknya jauh dan harus menetap disana jadi saya terpaksa bekerja secara *mandah*, kalau di bilang kenapa saya tidak mau tinggal bersama istri dan bekerja sama dalam mencari uang bersama itu salah karena anak-anak masih sekolah jadi lebih baik istri tinggal dulu di kampung untuk mengurus anak-anak nanti kalau ada waktu libur baru saya ajak anak dan istri saya *mandah* bersama."[30]

RA memberikan pernyataan yang hampir senada dengan apa disampaikan oleh JN sebagai informan pertama, adapun pernyataannya sebagai berikut:

---

[29]Hasil Wawancara Peneliti dengan KA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[30]Hasil Wawancara Peneliti dengan JI Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

> "Pekerjaan *mandah* ini sudah saya lakukan sebelum menikah dan pekerjaan ini masih saya jalani meski telah beristri. Dasar utama yang membuat saya tetap memilih bekerja secara *mandah* karena belum memiliki rumah, masih numpang dirumah orang tua. Oleh sebab itu, lebih bagus kiranya memilih kerja secara *mandah* untuk mencari uang. Selain itu, harga lahan lebih murah sewanya tetapi kalo dekta dengan desa maka harga lahan sulit untuk kita jangkau harganya."[31]

DH yang juga melakukan pekerjaan secara *mandah* memberikan penjelasan terkait dengan profesinya sebagai berikut:

> "Bekerja *mandah* itu bukan pilihan tetapi itu keharusan karena saya tidak memiliki kebun di dekat saya tinggal, karena harga kebun di dekat kita ini harganya terlalu mahal jadi saya mengurus kebun ayah mertua saya yang berada di simpur."[32]

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan yang memberikan penjelasan diatas, terdapat Beragam alasan yang menjadikan pekerjaan *mandah* sebagai kegiatan rutinnya. Dari beberapa penjelasan terdapat kemiripan dari setiap penjelasan dari peneliti pahami. Dimana bekerja secara *mandah* adalah kegiatan yang memang telah lazim dilakukan sehingga menekuni pekerjaan tersebut bukan sebagai sebuah keharusan akan tetapi memang karena dasar pilihan sendiri.

2. Jarak Yang Harus di Tempuh

Mengenai jarak yang harus ditempuh untuk menuju kelokasi kerja, peneliti memperoleh informasi sebagai berikut.

JN menjelaskan sebagai berikut:

> "Jarak yang saya tempuh kalau dari kampung kita, ke kebun itu jaraknya sekitar 60 KM, kalau cuaca bagus bisa cepat sampainya tetapi kalau cuaca nya buruk maka jarak yang di tempuh itu bisa

[31]Hasil Wawancara Peneliti dengan RA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

[32]Hasil Wawancara Peneliti dengan DH Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

> lebih lama, yang seharusnya 2 jam perjalanan menjadi 3 atau 4 jam perjalan karena jalanannya becek dan tidak ada aspal."[33]
>
> KA memberikan gambaran sebagai berikut:
>
> "Jarak kebun saya lumayan jauh di pantan antara di perbatasan Kabupaten Bener Meriah dan Aceh Utara."[34]
>
> JI memberikan pernyataan sebagai berikut:
>
> "Tidak tentu jarak tu karena terkadang kalau sudah hujan banyak jalan yang susah di lalui seharusnya sampai ketempat satu jam bisa jadi 3 jam dalam perjalanan saja."[35]
>
> RA menjelaskan sebgai berikut:
>
> "Kalau untuk jarak kebun itu lumayan jauh jadi saya memilih *mandah* agar tidak terlalu lelah di perjalanan."[36]
>
> DH memaparkan sebagai berikut:
>
> "Kalau jarak yang saya tempuh terkadang tidak bisa di prediksi karena tergantung bagaimana dengan cuaca di saat saya pergi."[37]

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa bekerja secara *mandah* dikarenakan waktu tempuh antara tempat tinggal dan tempat kerja yang jauh. Sehingga tidak memungkinkan pulang ketika pekerjaan selesai. Oleh sebab itu, setiap orang bekerja secara *mandah* memilih untuk menetap ditempat lokasi kerja dengan keperluan yang telah dilengkapi.

---

[33]Hasil Wawancara Peneliti dengan JN Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[34]Hasil Wawancara Peneliti dengan KA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

[35]Hasil Wawancara Peneliti dengan JI Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

[36]Hasil Wawancara Peneliti dengan RA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

[37]Hasil Wawancara Peneliti dengan DH Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

3. Waktu Yang di Perlukan Untuk Menghasilkan Uang

Pekerjaan secara *mandah* yang dilakukan oleh para petani yang ada di Kampung Bahgie Bertona tentu menarik kiranya untuk memahami pola keuangan yang mereka peroleh. Hal ini peneliti lakukan guna mengetahui sejauh mana pekerjaan secara *mandah* ini mampu mengktakan kebutuhan sandang dan pangan bagi yang telah menikah.

JN memberikan penjelasan sebagai berikut:

> "Awalnya sayajuga pernah berfikri pekerajaan secara *mandah* ini tentu sulit untuk bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga, tetapi setalah mendengar cerita dari tetangga dan teman saya, akhirnya saya mencoba untuk membuka lahan di hutan tepatnya di rusip, setelah lahan nya sudah bisa untuk di tanam saya akan menanam kopi. Maka keuangan akan direoleh ketika telah panen maka sambil menunggu panen tiba saya sering menggunakan simpanan yang telah ada terlebih dahulu disamping itu menanam sayur-sayuran insya allah hasilnya bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga. "[38]

KA memberikan pernyataan sebagai berikut:

> "Kalo untuk penghasilan mungkin tidak bisa di prediksi banyak atau tidaknya tapi insya allah bisa menutupi kebutuhan kami sehari-hari terkadang itu juga kurang. Adapun untuk membelanjakannya tergantung pada kebutuah keluarga. Perolahan hasil dari menggarap lahan jika baru dimulai maka panen akan bisa dilakukan pada 3 minggun itupu tergantung hasilnya jika panen bagus maka akan memperoleh hasil tapi jika panen gagal tentu akan rugi."[39]

JI sebagai pekerja *mandah* menyatakan:

> "mengenai prolehan hasil dari bekerja *mandah*, saya saat ini hanya bekerja sebagai buruh tani jadi penghasilan yang saya dapatkan itu tidak menentu. Perihal tentang mengelola keuangan saya percayakan kepada istri dalam menanganinya. karena dia yang

[38]Hasil Wawancara Peneliti dengan JN Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

[39]Hasil Wawancara Peneliti dengan KA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

> lebih tau pengeluaran dan kebutuhan yang di perlukan di dalam rumah. Bekerja secara *mandah* ini saya lakukan selam satu minggu, namun jika musim panen akan tiba saya sering menghabiskan waktu hampir satu bulan."[40]

RA memberikan penjelasan sebagai berikut:

> "Untuk mendapatkan uang selama saya masih membuka lahan saya juga menanam cabai, dan daun bawang jadi ada tanaman muda yang bisa di panen nantinya. Mengenai mengelola keuangan terkait dengan kebutuhan kami belum mempunyai pengeluaran banyak karena masih tinggal dengan orang tua sehingga hasil dari bekerja bisa ditabung. Perolehan hasil *mandah* tergantung dengan cuaca dan keadaan tanamannya." [41]

DH memberikan penjelasan sebgai berikut:

> "Berkenaan dengan penghasilan tidak bisa ditebak, karena hasil yang di bawa pulang tergantung dengan harga tanaman yang di tanam. Mengenai belanja itu tergantung pada kebutuhan yang diperlukan baik untuk saya pergi *mandah* maupun untuk keperluan istri dirumah. Perolehan hasil *mandah* iru tergantung dengan hasil panen."[42]

Dari keterangan yang peneliti peroleh, berkenaan dengan penghasilan yang diperoleh dari kerja *mandah* para informan memberikan jawaban yang sama namun jika lahan yang digarap bukan milik sendiri maka penghasilan sulit untuk memperoleh target di karenakan harus bagi dua hasil dengan pemilik kebun. Akan tetapi perolehan yang diterima selagi musim panen membaik maka pekerja *mandah* akan memperoleh penghasilan lebih dari ditargetkan terutama dari modal yang telah dikeluarkan.

---

[40]Hasil Wawancara Peneliti dengan JI Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

[41]Hasil Wawancara Peneliti dengan RA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

[42]Hasil Wawancara Peneliti dengan DH Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

4. Pengalaman di saat *mandah*

Dari sisi pengalaman yang diperoleh oleh pekerja *mandah*, JN memberikan pernyataan:

> "Pengalam yang saya peroleh awalnya saya kira tempat saya *mandah* itu tidak ada orang ternyata yang *mandah* ke tempat itu banyak orang yang datang dari luar daerah ada yang dari padang, ada yang dari Aceh sehingga kita punya teman cerita, dan ada yang di ceritakan kepada orang rumah jika pulang."[43]

KA memberikan penjelasan sebagai berikut:

> "Kalau untuk pengalaman pasti saya dapat karena awalnya saya jualan ikan dimana jumpa sama orang banyak tapi disaat saya *mandah* saya sedikit jumpa sama orang karena di hutan hanya jumpa orang di jalan saja tapi kalau tetangga tidak ada."[44]

JI memberikan keterangan sebagai berikut:

> "Kalau untuk pengalaman banyak kali apalagi kalau tanah yang kita kelola itu beda dari tanah biasanya, kalau tanah di sini kan mudah untuk di kelola karena memang tanahnya sesuai untuk bertani, tapi kalo di kebun sekarang kita mikir kayak mana caranya tanah yang kering bisa menghasilkan banyak uang, tanah yang kering biasanya cocok di tanam tanaman apa, jadi sambil belajar lagi."[45]

RA memberikan penjelasan sebagai berikut:

> "Kalau untuk pengalaman banyak apalagi kalau pertama buka kebun ada cuman kejadian yang gak pernah dirasain jadi terasain, sama punya teman baru."[46]

---

[43]Hasil Wawancara Peneliti dengan JN Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

[44]Hasil Wawancara Peneliti dengan KA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

[45]Hasil Wawancara Peneliti dengan JI Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

[46]Hasil Wawancara Peneliti dengan RA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

DH menjelaskan sebagai berikut:

> "Pengalaman banyak tapi yang paling berkesan pas pertama kali buka kebun dan harus tinggal disitu untuk beberapa malam, yang awalnya gak tau cara berkebun ini di paksa harus bisa, mau gak mau harus belajar."[47]

Berdasarkan keterangan diatas, mengenai pengalaman dalam bekerja *mandah* ini setiap informan menyatakan banyak hal yang bisa didapatkan dari bekerja secara *mandah*. Poin yang peneliti pahami yakni kemampuan menyesuaikan diri dengan alam karena jarak bekerja dengan wilayah pedesaan yang jauh serta akses yang begitu rumit maka kedaan-keadaan yang demikian menjadikan sebuah kesan yang mendidik dengan alam. Selain itu, pengalaman yang di dapatkan oleh pekerja *mandah* keahlian dalam mengelola lahan yang menyesuaikan tanah dengan jenis tanaman meski tidak mendalami pendidikan dibidang pertanian namun secara pengalaman memahami terakait unsur tanah yang cocok dengan jenis tanaman.

5. Masalah Yang di Hadapi Disaat *Mandah*

Setiap profesi yang dilakukan tentu mempunyai konsekuensi tertentu, diantaranya berbagai kendala yang dihadapi saat melakukan pekerjaan. Maka mengenai dengan masalah yang dihadapi saat kerja *mandah* peneliti juga memperoleh informasi melalui wawancara.

JN memberikan penjelasan sebagai berikut:

> "Masalah yang dihadapi di saat lagi *mandah* itu banyak apalagi kalau *mandah*nya harus kedalam hutan dan jaringan sulit,

[47]Hasil Wawancara Peneliti dengan DH Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

contohnya kalau lagi di perjalanan tiba-tiba ban kereta pecah, rante putus dan habis minyak saat menuju ketempat tujuan."[48]

KA menjelaskan sebagai berikut:

"Masalah yang saya hadapi di saat *mandah* di hutan terkadang kehabisan bahan bakar minyak untuk *nebes* (membabat) tapi jarak yang harus di tempuh membeli bahan itu jauh."[49]

JI menyatakan sebagai berikut:

"Saya kan pegang kebun orang, jadi banayk kali kendalanya, terkadang kalo lagi kerja kehabisan minyak mesin tapi mau beli uang di kantong gak cukup, jadi harus tunggu dulu yang punya kebun baru bisa *nebes* (membabat) lagi, trus apalagi kalo tanah kering harus ada air, terkadang kalo udah panas beberapa hari gak ada ujan mau air pun gak datang jadi kesulitan kalo mau nyemprot banyak kendalanya kalau kerja *mandah* ini apalagi kalau kita kerja yang jaraknya itu jauh dari kampong."[50]

RA menjelasakan sebagai berikut:

"Kalau soal masalah kalau kita sudah masuk hutan pasti ada saja masalah yang di hadapi entah itu kehabisan bahan pangan, kerusakan alat kerja seperti mesin, parang dan lain sebagainya."[51]

DH membrikan pernyataan sebagai berikut:

"kendala yang dihadapi banyak, hal yang ditakutkan kalo kenapa-kenapa di jalan trus hari udah mau gelap, yang saya takutin itu hewan buas karena tempat saya *mandah* itu jalannya masih hutan, jaraknya jauh dari kampung, trus jalan yang saya tempuh tu bukan jalan aspal melainkan jalan tanah, kalau sudah hujan saya tidak bisa gerak lagi karena sudah kejebak becek."[52]

---

[48]Hasil Wawancara Peneliti dengan JN Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

[49]Hasil Wawancara Peneliti dengan KA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

[50]Hasil Wawancara Peneliti dengan JI Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[51]Hasil Wawancara Peneliti dengan RA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[52]Hasil Wawancara Peneliti dengan DH Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

Perihal tentang masalah yang dihadapi oleh pekerja *mandah* beragam, terutama berkaitan dengan tantangan yang dihadapi diruang lingkup pekerjaan. Keperluan pangan yang habis, sedangkan akses untuk megambil kewilayah desa akses jauh. Namun yang menarik untuk dicermati adalah tentang pekerja *mandah* yang menggarap lahan orang. Dimana jika keperluan dibutuhkan habis stok dilokasi kerja maka yang bersangkutan akan menunggu sang empunya datang baru setiap keperluan akan bisa terpuhi. Kendala-kendala yang demikian akan sangat membantu peneliti nantinya untuk melihat aspek dalam membina keharmonisan rumah tangga terkait dengan keadaan kerja *mandah* yang dilakukannya.

6. Jaminan Keselamatan Kerja *Mandah*

Pada poin ini, peneliti akan menggali informasi terakait dengan apa yang menjadi dasar utama para informan memilih bekerja secara *mandah* dengan jaminan keselamatan kerja yang mempengaruhi kesehatan

> JN memberikan penjelasan sebagai berikut:
>
> "Jika memang bisa memilih, maka saya akan memilih bekerja dekat rumah dan tinggal dengan keluarga, apalagi dengan resiko kerja yang bahaya dimana jalan yang di tuju juga belum tentu bagus terkadang ada rasa cemas apalagi kalau hujan deras terkadang gunung tu ada yang longsor tiba-tiba."[53]
>
> KA mengemukakan sebagai berikut:
>
> "Kalo bisa milih saya lebih memilih bekerja di dekat rumah, karena kalau kerja dekat rumah kalau sakiit ada yang urus tapi kalau lagi

[53]Hasil Wawancara Peneliti dengan JN Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

> *mandah* sakit harus urus sendiri, yang saya takutkan kalau saya meninggal sendiri di gubuk."[54]
>
> JI memberikan penjelasan sebagai berikut:
>
> "kalau kerja di kantoran ada yang namanya jaminan kesehatan kalau jadi petani apalagi kerja di kebun orang gak ada itu, kalau sehat kerja kalau sakit tanggung sendiri, gak ada di bawa kerumah sakit sembuh sendiri."[55]
>
> RA menyatakan sebagai berikut:
>
> "Jaminan kerja gak ada karena saya kerja di kebun sendiri, palingan hanya waspada sama hewan liar, dan menghindar dari cuaca yang tidak baik."[56]
>
> DH memberikan penjelasan sebagai berikut:
>
> "Udah gak ada pilihan lain jadi kalo gak *mandah* nanti tidak bisa memberi uang belanja sama jajan anak, tapi harus jaga kesehatan sendiri juga, kalau sakit hanya minum obat saja."[57]

Dari keterangan yang peneliti peroleh, bekerja secara *mandah* merupakan pekerjaan yang dilakukan para informan karena pilihan untuk berkerja secara tidak *mandah* agak sulit. Terutama karena sulitnya memperoleh lahan yang dekat dengan perkampungan jikapun ada harga sewa sulit untuk mereka penuhi karena berada diluar kemampuan dan kapasitas mereka. Sehingga bekerja secara *mandah* menjadi alternaitif utama yang mesti dilakukan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Akan tetapi mereka tidak mendapatkan jaminan kerja karena mereka bekerja hanya dengan kemampuan seadanya saja.

---

[54]Hasil Wawancara Peneliti dengan KA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

[55]Hasil Wawancara Peneliti dengan JI Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

[56]Hasil Wawancara Peneliti dengan RA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

[57]Hasil Wawancara Peneliti dengan DH Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal , 14 Oktober 2021.

E. Cara Komunikasi Suami Dengan Keluarga

Pada poin ini peneliti akan memaparkan terkait dengan bagaimana cara komunikasi yang dilalui oleh seorang yang bekerja secara *mandah*. Perolehan informasi ini sanagat perlu menurut peneliti, karena dengan komunikasi maka hubungan akan terasa lebih akrab sehingga konsep keluarga yang harmonis akan bisa terwujudkan.

1. Kerja *Mandah* Mempengaruhi Komunikasi

Pekerjaan *mandah* yang di lakukan dengann waktu tidak menentu, terlebih lagi dengan jarak jauh. Maka dalam hal ini peneliti mendalami informasi untuk mengetahui sejauh mana pekerjaan *mandah* tersbut mampu mempengaruhi komunikasi dengan istri yang tinggal dirumah.

JN menjelaskan sebagai berikut:

> "komunikasi memang teras sulit karena jarak, meski untuk sekarang sudah ada HP tapi kadang jaringan terasa sulit. Kadang istri saya merasa kesulitan jika sedang ada kendala dirumah untuk memberi kabar seperti anak sedang sakit yang harus segera dibawa kerumah sakit. Sehingga adik saya pernah datang langsung ketempat saya bekerja karena keadaan mendesak."[58]

Penjelasan yang senada juga dikemukakan oleh istri JN yaitu FS dimana ia menjelaskan:

> "sangat berpengaruh, karena komunikasi terhambat terkadang kalo mau telepon ke suami kadang gak ada jaringan. Kendala-kendala yang saya hadapi dirumah jika harus memberi tahu tidak bisa langsung tersampaikan. Kadang saya sering meminta bantu kepada adik ipar saya yang laki-laki untuk datang ketempat suami saya *mandah* memberitahukan persoalan yang sedang saya hadapi terutama ketika anak saya demam panasnya tinggi harus dibawa kerumah sakit"[59]

[58]Hasil Wawancara Peneliti dengan JN Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[59]Hasil Wawancara Peneliti dengan FS Sebagai Istri JN Pada Tanggal, 14 Oktober 2021

KA memberikan penjelasan sebagai berikut:

> "mengenai komunikasi tentu berpengaruh, terlebih lagi saya hanya punya satu HP agar komunikasi tetab bisa berjalan maka istri menyuruh saya saja yang pakai HP agar setiap ingin bicara bisa langsung menghubungi. Oleh sebab itu, saya sering memberikan kabar kepada tetangga untuk minta tolong bilangin ke istri kalau saya pulang atau tidak agar istri tidak khawatir. Jika berkaitan dengan kebutuhan rumah bila istri saya kehabisa bahan pangan, saya sering meniti pesan agar pinjam dulu pada tetangga atau pada saudara terdekat, ketika saya balik akan diganti. Hal ini saya beritahukan keistri karena mengingat sulinya untuk komunikasi jarak jauh terlebih jika hal-hal penting demikian"[60]

Pernyataan yang dikemukakan oleh KA paralel dengan apa yang disampaikan oleh istrinya MA yang menyatakan sebagai berikut:

> "Mempengaruhi sekali apalagi kami cuman punya hp satu jadi kalo mau komunikasi harus pinjam hp tetangga baru bisa nelpon. Suami saya sering berpesan jika bahan keperluan rumah tangga nantinya tidak lagi mencukupi maka saya pinjam saja dulu ke kede atau pada saudara karena kalo menanti suami saya pulang tidak mungkin sedangkan kebutuhan tersebut harus secepatnya kami penuhi"[61]

JI memberikan pernyataan sebagai berikut:

> "kegiatan yang akses sulit untuk bisa cepat sampai kerumah tentu sangat banyak kendalanya, baik komunikasi karena jarak jauh maupun saat akan mengirim uang belanja kalo sedang kehabisan pangan dirumah."[62]

Keterangan JI sejalan dengan apa yang disampaikan oleh istrinya FH yang menyatakan:

> "Mempengaruhi iya, karena jarang sekali ada waktu bersama keluarga, kalau nelfon terkadang jaringan susah kalau butuh uang palingan tunggu suami pulang *mandah* dulu baru ada uang. Tapi jika saya sedang mengalami keadaan yang rumit dan

[60]Hasil Wawancara Peneliti dengan KA Pada Tanggal, 14 Oktober 2021

[61]Hasil Wawancara Peneliti dengan MA Sebagai Istri KA Pada Tanggal, 14 Oktober 2021

[62]Hasil Wawancara Peneliti dengan JI Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

memberitahukan kepada suami, maka dia berupaya untuk bisa pulang cepat."[63]

RA menyatakan sebagai berikut:

"Kalau untuk komunikasi hal-hal biasa tidak menghambat karena masih bisa di bicarakan melalui telpon, tapi kalau saat sudah dirumah terkadang canggung untuk memulai pembicaraan."[64]

DH memberikan ketrangan sebagai berikut:

"tentu berpengaruh karena jaringan agak susah, kadang dalam satu minggu cuman dua kali bisa berkomunikasi melalaui seluler. Tapi saya selalu berpesan pada istri jika dia sedang mengalami kendala maka harsu secepatnya memberi kabar karena bagaimanapun permasalahan dalam keluarga tentu saya sebagai suami punya andil didalamnya untuk mengatasi. Oleh sebab itu, saya selalu berpesan kepada istri agar selalu berkabar."[65]

Kerangan dari DH selaras dengan apa yang di jelaskan oleh istrinya AM yang menerangkan sebagai berikut:

"Berpengaruh kali apalagi kalo anak-anak rindu sama ayahnya, pasti harus di telpon sedangkan di tempat ayahnya *mandah* susah jaringan jadi tidak bisa telpon atau vc jadi kalau nelpon harus ayahnya yang telpon baru ada komunikasi. Sebagai istri yang tinggal dirumah kadang saya sering juga dapat hambatan, apa lagi berbicara tentang keuangan yang ditinggal oleh suami cukup buat makan. Ketika ada acara-acara adat yang setiap rumah harus memberi kutipan untuk berpartisipasi dalam kegiatan saya terasa sulit. Sehingga saya sering menggunakan keuangan yang ditinggalkan suami untuk memebri kutipan tersebut. Maka keperluan pangan saya pinjam dulu pada tentangg. Alhamdulillah suami saya memahami keadaan tersebut"[66]

[63]Hasil Wawancara Peneliti dengan FH Sebagai Istri JI Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[64]Hasil Wawancara Peneliti dengan RA Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[65]Hasil Wawancara Peneliti dengan DH Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[66]Hasil Wawancara Peneliti dengan AM Sebagai Istri DH Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

2. Cara Membangun Komunikasi Yang Baik Di Dalam Rumah

Mengenai bagaimana pola komunikasi yang dibangun dalam rumah tangga terkait suami bekerja secara *mandah*, maka dalam hal ini peneliti menggalai informasi dengan beberapa informan.

JN menjelaskan sebagai berikut:

> "Kalo untuk membangun komunikasi biasanya kami saling tukar cerita disaat waktu makan bersama, kalau makan di usahakan sama-sama. Setiap ada perihal yang akan diceritakan dan itu penting, maka istri saya selalu menceritakannya pada waktu saya sedang dalam keadaan tenang sehingga saya tidak merasa terusik dengan apa yang diceritakannya. Misalnya istri sering di buli karena pada saat saya *mandah* sering ngutang pada tetangga atau orang kede gak ngasih bon sebab sudah banyak. Maka istri saya menceritakan hal tersebut disaat saya sedang dalam keadaan tidak lelah sehingga dari cerita tersebut kami saling mengkoreksi untuk solusi kedepannya."[67]

KA memberikan penjelasan sebagai berikut:

> "Kalo untuk komunikasi ketika pulang kami sering bertukar cerita sambil duduk, terutama saya sebagai suaminya yang pergi *mandah* tentu juga harus siap mendengar keluhan-keluhan istri yang tinggal dirumah. Karena bagaimana pun tantangan dan keadaan yang ia hadapi selama tinggal dirumah tentu berbeda dengan saya. Dan saya tidak pernah menganggap sepele setiap perihal yang ia ceritakan. Karena bagaimana pun saling menghargai saat komunikasi sangat diperlukan."[68]

JI memberikan pernyataan sebagai berikut:

> "Untuk komunikasi di dalam rumah kami, kami jarang ada yang dekat satu sama lainnya karena sibuk sama urusan masing-masing palingan kalau mau bicara serius di saat makan malam dan setelah

[67]Hasil Wawancara Peneliti dengan JN Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[68]Hasil Wawancara Peneliti dengan KA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

> sholat isya. Artinya kami saling berkomunikasi satu sama lain agar keharmonisan rumah tangga tetap terjaga degan baik."[69]
> RA menyatakan sebagai berikut:
>
> "Kalau untuk komunikasi ketika saya pergi *mandah* kami sering telponan dan memberi kabar satu sama lain. Saya merasa selama bekerja *mandah* ini, tidak terjadi hambatan bagi kami untuk saling komunikasi karena jarak jauh itukan hanya perbedaan tempat tapi apa yang menjadi kendala pada istri saya kami saling mengetahui tentu hal ini berangkat dari komunikasi yang dibangun lancar. Sebab saya bekerja lama diluar bukan berarti mengabaikan tanggung jawa sebagai suami, karena apa yang saya lakukan adalah untuk kebutuhan jangka panjang terkait dengan perekonomian keluarga."[70]
>
> DH memberikan ketrangan sebagai berikut:
>
> "Kalau untuk membangun komunikasi kami menyempatkan untuk bercerita disaat makan malam, sholat berjamaah bersama, mengaji bersama setelah itu saling bertukar cerita. Bekerja jarak jauh memang terasa seperti dilema karena tidak bisa bersama-sama dengan keluarga saat sedang bekerja. Namun, ketika saya sedang *mandah* saya merasa rindu kepada keluarga anak dan istri sehingga ketika pulang momen tersebut kami berupaya melaluinya dengan baik diantaranya selalu berkomunikasi dan bertukar cerita."[71]

Pola membangun komunikasi yang dilakukan oleh keluarga yang bekerja secara *mandah* beragam, namun bila jarak jauh menggunakan seluler sebagai alat bantu. Adapun ketika sesampai dirumah komunikasi tetap dijalin pada sela-sela waktu. Sehingga dengan kesibukan yang dijalani tidak membuat keaadaan terasa berbeda karena komunikasi tetap di jalin secara mendalam.

3. Cara Menyelesaikan Masalah Yang Ada Di Dalam Rumah

[69]Hasil Wawancara Peneliti dengan JI Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[70]Hasil Wawancara Peneliti dengan RA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[71]Hasil Wawancara Peneliti dengan DH Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

Dalam hal ini peneliti juga menggali informasi tentang bagaimana langkah atau cara yang dilakukan oleh suami yang bekerja secara *mandah* jika ada perselisihan dalam rumah tangga.

JN menjelaskan sebagai berikut:

> "Kalo untuk ada masalah di rumah lebih milih diam nanti palingan baik sendiri. Berbicara tentang rumah tangga tidak ada yang lepas dari masalah, maka jika istri saya sedang dalam keadaan tidak stabil emosinya saya selalu untuk diam dan nanti akan menanggapi pembicaraan jika keadaan sedang tenang. Karena kalau menyahut saat ia sedang marah saya rasa akan semakin memancing amarahnya. Oleh sebab itu, saya selalu memilih untuk diam jika sedang ada persoalan."[72]

KA memberikan penjelasan sebagai berikut:

> "Kalo lagi ada masalah biasanya di bicarakan dengan baik-baik, kalo enggak juga palingan diam-diaman sampe reda sendirinya. Karena kalo saling membenarkan diri sendiri tentu masalah nantinya akan menjadi rumit."[73]

JI memberikan pernyataan sebagai berikut:

> "Kalau ada masalah di bicarakan baik-baik sampai masalah nya selesai. saling memahami satu sama lain membuat masalah mudah untuk diselesaikan dengan baik-baik."[74]

RA menyatakan sebagai berikut:

> "Kalau saya sedang bertengkar dengan istri biasanya saya lebih memilih untuk pergi madah, karena disaat saya *mandah* saya merasa lebih tenang, biasanya kalau saya sudah pergi *mandah* nanti pada saat saya sudah pulang istri saya sudah tidak marah lagi (dengan senyum tipis di wajah bapak tersebut)."[75]

---

[72]Hasil Wawancara Peneliti dengan JN Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[73]Hasil Wawancara Peneliti dengan KA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[74]Hasil Wawancara Peneliti dengan JI Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[75]Hasil Wawancara Peneliti dengan RA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

DH memberikan ketrangan sebagai berikut:

> "Kalau ada masalah palingan diselesaikan secara baik-baik kalau sampe bekelahi pukul-pukulan gak pernah, palingan diam-diam. Karena saya berfikir jika ikut terpancing suasana tentu masalah akan bertambah rumit."[76]

Keterangan yang peneliti peroleh, menggambarkan tentang suasana bahwa setiap permasalahan berupaya untuk diselesaikan dengan baik tanpa adanya Kekerasa Dalam Rumah Tangga (KDRT) karena setiap ada persoalan satu sama lain mampu menahan amarah dan mengendalikan diri. Bahkan ada yang memilih untuk pergi kerja *mandah* untuk menghindari pertengkaran dirumah dan berharap apabila pulang dari *mandah* permasalahannya sudah di anggap selesai.

4. Cara Menghadapi Anak Disaat Anak Ada Masalah

Sebagaimana yang diketahui bahwa anak adalah amanah maka orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan memberikan pendidikan kepadanya. Maka terkait dengan cara yang dilakukan oleh keluarga dalam menangani keadaan anak ketika anak mempunyai masalah peneliti memperoleh informasi sebagaimana tertera dibawah ini.

JN menjelaskan sebagai berikut:

> "Anak-anak jarang mau cerita, kalo gak di Tanya. Kalau memang anak salah dalam berteman akan di tegur dan di beri nasehat agar tidak mengikuti langkah yang salah."[77]

KA memberikan penjelasan sebagai berikut:

> "sebagai orang tua kami sering meberikan nasehat agar anak tidak mengulangi perbuatannya.jika memang masih melanggar akan di

[76]Hasil Wawancara Peneliti dengan DH Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[77]Hasil Wawancara Peneliti dengan JN Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

berikan hukuman seperti menyuruhnya untuk berhenti main-main bersama teman kecuali pergi sekolah"[78]

JI memberikan pernyataan sebagai berikut:

"Kalau anak ada masalah biasanya di diamin dulu sampai anak sudah merasa ingin cerita, kalau di paksa bercerita biasanya anak tidak mau jujur tentang masalah yang dia hadapi."[79]

RA menyatakan sebagai berikut:

"Karena belum punya anak, palingan cerita-cerita sama ponakan sambil belajar nanti kalau punya anakpun udah tau apa yang harus disiapin untuk anak."[80]

DH memberikan ketrangan sebagai berikut:

"Karena anak kami masih kecil palingan disaat pulang *mandah* menyempatkan diri untuk main-main sama anak jalan-jalan sore."[81]

Sebagaimana keterangan diatas, dapat dinyatakan bahwa sebagai orang tua telah mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, terutama tanggung jawab orang tua terhadap anak. Dari keterangan yang peneliti peroleh tidak mengedepankan kekerasan dalam menegur kesalahan anak. Dimana sebagai orang tua yang dibebankan amanah maka mempuyai tugas untuk mendidik anak dan mengajarkan anak untuk menjadi orang yang memiliki akhlak yang baik dan menghargai orang tua dan lingkungan nya.

5. Cara Suami Membangun Komunikasi Dengan Keluarga

[78]Hasil Wawancara Peneliti dengan KA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[79]Hasil Wawancara Peneliti dengan JI Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[80]Hasil Wawancara Peneliti dengan RA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[81]Hasil Wawancara Peneliti dengan DH Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

Pada poin ini peneliti mendalami informasi tentang bagaimana cara sorang suami yang bekerja secara *mandah* namun tetap membangun komunikasi dengan kaluarga baik kepada istri maupun kepadan anak.

JN menjelaskan sebagai berikut:

"cara saya komunikasi sama anak, sering bertanya tentang nilai raport, sama kebutuhan sekolah anak. Anak-anak sangat senang jika diajak bercerita tentang sejarah ataupun dongeng. Dengan cara yang demikianlah saya sering membangun komunikasi dengan anak."[82]

KA memberikan penjelasan sebagai berikut:

"Kalau ini saya biasanya kalau sudah pulang *mandah* saya wajib bawa anak-anak main-main beli mainan, beli apa yang dia mau, ceritain hal-hal yang saya lakuin disaat *mandah*, jadi anak gak ngerasa asing sama amanya (ayah)."[83]

JI memberikan pernyataan sebagai berikut:

"Palingan suruh-suruh anak untuk minta tolong kerjain apa yang bisa di kerjain, tanya kesukaan anak, trus tanya cita-cita anak sampai dia mau cerita apa yang dia rasain, sambil duduk-duduk sore, kalau enggak sambil main reket."[84]

RA menyatakan sebagai berikut:

"Karena anak belum ada jadi cuman ajak istri jalan-jalan sore sambil ngabisin waktu selagi enggak *mandah*."[85]

DH memberikan ketrangan sebagai berikut:

[82]Hasil Wawancara Peneliti dengan JN Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[83]Hasil Wawancara Peneliti dengan KA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[84]Hasil Wawancara Peneliti dengan JI Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

[85]Hasil Wawancara Peneliti dengan RA Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

> "Kalau komunikasi lewat hp, kalau *mandah* biasanya saya menitipkan uang ke toke kopi kalau ada apa-apa di rumah di saat saya lagi *mandah* saya akan suruh istri pergi ke toke kopi untuk meminjam uang, unttuk jaga-jaga apabila ada yang di butuhkan secara mendadak, biasanya yang sering habis tiba-tiba di saat saya *mandah* biasanya kebutuhan rumah tangga. "[86]

Proses komunikasi yang dilakukan beragam, akan tetapi poin penting yang dapat dilihat yakni tentang bagaimana kedekatan antara suami dengan istri dan anak-anaknya. Suami yang bekerja secara *mandah* jika pekerjaan telah selesai maka saat pulang kerumah berupaya untuk membangun kedekatan dengan keluarga.jika suami *mandah* dan istri memiliki permasalahan disaat di tinggalkan suami akan berusaha menyelesaikan permasalahan di dalam rumah walaupun melalui hp minsalnya pada saat beras dirumah habis suami akan menyuruh untuk meminjam uang ke toke kopi agar bisa membeli beras jika memang permasalahannya besar dan harus di selesaikan segera suami akan pulang.

F. Analisis Penulis.

Pada bagian ini peneliti akan membahas dan menganalisis hasil temuan penelitian secara detail untuk merekonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris yang peneliti temukan dilapangan. Bagian ini membahas hasil temuan penelitian sesuai dengan judul penelitian.

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus dari penelitian, yaitu: *Pertama,* cara menemukan kasus keluarga yang suaminya bekerja secara *mandah*. *Kedua,* masalah-masalah yang di hadapi suami

[86]Hasil Wawancara Peneliti dengan DH Pekerja Mandah di Kampung Bahgie Bertona, Pada Tanggal, 14 Oktober 2021.

di saat kerja *mandah*. *Ketiga,* masalah-masalah istri yang di tiggal *mandah*. *Keempat*, cara komunikasi suami dengan keluarga

1. Kasus Suami Sebagai Pekerja *Mandah*

Sebagaimana data yang telah peneliti peroleh dalam melihat meningkatnya tradisi kerja *mandah* yang ada di Kampung Bahgie Bertona dari tahun 2018 terdapat peningkatan jumlahnya. Dari keterangan yang penelitim peroleh dari AI yang menjelaskan bahwa kerja *mandah* ini meningkat pada tiap tahunnya jika pada tahun 208 teradapat 4 (empat) kepala keluarga yang mengambil pilhan untuk bekerja membuka lahan dihutan. Maka pada tahun 2019 terdapat 7 (tujuh) kepala keluarga juga mengambil pilihan untuk bekerja secara *mandah*. Peningkatan ini menjadi drastis pada tahun 2020 yang berjumlah 15 (lima belas) kepala keluarga. Meningkatnya jumlah pekerja *mandah* ini menggambarkan tentang mata pencaharian terasa sulit untuk dilakukan oleh sebagian orang untuk bekerja pada wilayah yang dekat dengan permukiman. Dari peningkatan jumlah pekerja tersebut dapat dipahami bahwa seorang suami sebagai kepala keluaraga berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaiama dijelaskan oleh Renita bahwa kerja dalam perpektif sosial bertujuan untuk mewujudkan kesehateraan umum diantaranya adalah kesejahteraan keluarga guna mempertahankan dan mengembangkan kehidupan.[87]

Penjelasan yang peneliti peroleh dari perangkat desa, berkaitan dengan kasus keluarga yang terjadi bagi pekerja *mandah* ini tidak terdapat kerawanan yang berujung pada keretakan rumah tangga. Dalam artian meski pekerja *mandah*

[87]Renita, *Bimbingan dan Konseling SMA 1 untuk Kelas X*, (Jakarta: Erlangga. 2006), hal. 125.

merupakan kegiatan yang berada dalam jarak jauh dan sulitnya akses komunikasi namun keharmonisan rumah tangga tetap terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat jika kasus keluarga yang tidak harmonis berujung pada pelaporan ke *imem* (imam) kampong hanya terdapat 4 (empat) keluarga presentase jumlah yang melakukan pelanggaran tersebut masih berbanding terbalik dengan jumlah pe*mandah* yang secara umum. Maka dapat dipahami bahwa dalam tradisi kerja *mandah* meski berada diluar rumah dalam jangka waktu yang tak menentu namun masih bisa mempertahankan keeratan dalam rumah tangga.

2. Masalah-Masalah Yang di Hadapi Suami di Saat Kerja *Mandah*

Terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh seorang suami yang bekerja secara *mandah*, yang pertama sekali untuk perlu dipahami adalah tentang bagaimana awal mulanya terjadi *mandah*. Dari data yang telah peneliti himpun melalui wawancara proses terjadinya *mandah* ini disebabkan oleh banyak faktor, faktor pertama, bahwa bekerja secara *mandah* keuntungan yang diperoleh lebih menjanjikan karena lahan yang digarap kapasitasnya lebih luas. Faktor kedua, karena lahan yang dekat dengan pemukiman harga sewanya mahal maka sebagian pekebun memilih untuk *mandah*. Faktor ketiga, peralihan pekerjaan karena aktifitas yang awal dilakukan tidak menghasilkan maka memilih untuk menggarap lahan yang jaraknya jauh dari perkampungan. Diantara tiga faktor yang peneliti kemukan tersebut, faktor kedua lebih dominan sehingga meningkatnya pekerja *mandah* disebabkan keadaan sulitnya memperoleh lahan yang dekat dengan pemukiman meskipun pencapaian yang diperoleh belum tentu seperti yang dibayangkan.

Diantara masalah yang diahadapi oleh pekerja *mandah* yaitu ketika memulai tahap awal menggarap lahan, dimana pada proses awal selaian membutuhkan modal untuk tanman yang akan ditanam juga terkait dengan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Musim panen yang harus ditunggu dengan waktu yang lama membuat pateni harus lebih kreatif yang bisa menanam tanaman musiman yang usia lebih produktif dari tanaman jangka waktu panjang. Waktu yang diperlukan agar bisa memperoleh hasil dari bercocok tanam memakan waktu hingga tiga minggu lebih. Namun bila keadaan cuaca tidak mendukung maka waktu panen akan lebih dari yang telah ditargetkan.

Pengalaman yang diperoleh oleh pe*mandah* dalam melakukan aktifitasnya diantaranya adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaaan. Kemampuan adabtasi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pola kehidupan yang telah dilaluinya sehingga dengan kebiasaan tersebut membuatnya tangkas dengan keadaan. Pengalaman yang diperoleh paad sisi lain tentang kemampuan memahami unsur tanah yang cocok untuk dikelola. Meski tidak mendalami dunia pendidikan pada pertanian namun pekerja *mandah* mampu memahami jenis tanah yang cocok untuk tanaman yang akan dikelola. Pada setaip kegaiatan, tentu tidak terlepas dari yang namanya kendala demikian pula yang dihadapi oleh pe*mandah* di Kampung Bertona Bahgie terutama bagi buruh tani atau bukan pemilik kebun dimana ketika musim panen tiba tentu jumlah peroleha yang akan diterima berada dibawah rata-rata. Berkaitan dengan berbagai kendala yang dihadapi saat bekerja secara *mandah* namun para petani tetap memilih untuk melakukan kegiatan tersebut. Tentu hal ini tidak terlepas dari konsep yang namanya kerja keras dalam

mewujudkan tanggung jawab. Mirhan dan jusuf dalam Rudi dan Anshori menjelaskan bahwa kerja keras merupakan usaha yang dilakukan dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga dalam berupaya mendapatkan keingingan pencapaian hasil yang maksimal secara umum.[88]

Berkenaan dengan alasan memilih *mandah* pada dasarnya sebagaimana faktor-faktor yang telah peneliti sebutkan diatas, yaitu sulitnya memperoleh lahan yang dekat dengan pemukiman. Meski terdapat lahan yang dekat pemukiman namun harga sewa sulit untyk dijangkau. Maka tradisi kerja *mandah* yang dilakukan tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga meskipun keadaan yang mesti dilalui terasa rumit namun karena bentuk tanggung jawab yang harus ditunaikan sehingga pilhannya adalah tetap melakukan pekerjaan tersebut.

3. Masalah-masalah Istri Yang Di Tinggal *Mandah*

Dari data yang telah peneliti peroleh, terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh istri yakni tentang terasa rumitnya untuk sebagian istri yang tinggal dirumah. Sebagaiamana yang kita pahami bahwa membina rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama, demikian pula dalam mengasuh dan mendidik anak. Namun bagi seorang suami yang bekerja secara *mandah* bukan pula mengabaikan tanggung jawabnya. Karena bekerja secara *mandah* merupakan bagian dari kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup.

[88]Rudi Hartono dan Mochammad Isa Anshori, Peran Kerja Keras Dan Kerja Cerdas Melalui Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Agent Asuransi (Studi Pada PT. Prudential Life Assurance Surabaya), *Jurnal: Kompetensi*, Vol 13, No 2, Oktober 2019, hal. 102

Pada beberapa ketarangan informan menjelaskan jika pekerjaan *mandah* yang ada di Desa Kampung Bahgie Bertona bukanlah hal yang asing lagi karena sebelum bersuami orang tuanya juga melakukan pekerjaan yang sama. Sehingga suami yang pergi bekerja dengan waktu yang tidak menentu bukanlah sebuah kendala sebab ia biasa memahami situasi suami yang tidak bisa pulang bekerja rutin dengan jarak tempuh kerja jauh. Pada proses mengelola keuangan samahalnya dengan setiap orang pada umumnya, namun dari peneliti amati sangat sedikit dari setiap orang pekerja *mandah* menabung agar bisa membeli lahan yang dekat dengan perdesaan. Hal ini terjadi karena penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk kebutuhan sedangkan sisa uang yang diperoleh untuk melanjutkan bekerja secara *mandah* pada tahun selanjutnya. Selain itu, kerja *mandah* telah menjadi subuah budaya bagi penduduk yang ada di Kampung Bahgie Bertona.

Berbagai kesulitan yang dihadapi saat suami bekerja secara *mandah* hanya pada tataran ketika akan berpegian tidak ada yang biasa mengantar atau mendampingi. Terlebih lagi jika kegiatan yang dilakukan oleh istri saat kelar dari rumah yang harus membutuhkan teman. Kecemasan yang dirasakan oleh istri karena sulitya akses ketempat suami bekerja karena jauh sehingga istri yang ditinggalkan merasa jika keadaan suaminya sedang tidak baik tentu sulit untuk diketahui.

Permasalahan dihadapi oleh istri yang suaminya bekerja secara *mandah* terlihat pada kedaaan yang dihadapi oleh istri ketika akan berpegian yang membutuhkan seorang teman atau pendamping untuk pergi. Selian itu, kecemasan yang dirasakan oleh istri yang khawatir dengan keadaan suami terlebih klagi

posisinya jauh dengan akses yang sulit shingga menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh istri yang tinggal dirumah. Permasalahan lain yang peneliti peroleh tenteng sulitnya komunikasi yang dibangun karena jarak jauh meski bisa dilakuakan via seluler. Demikian pula tentang kendala saat putusnya uang belanja maka istri yang tinggal akan meminta bantuan terlebih dahulu kepada saudara atau kepada tetangga. Berkenaan dengan barbagai kendala tersebut dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis tentu memiliki sikap siap dalam menghadapi berbagai tantangan. Sahli menjelaskan bahwa tanda-tanda sebuah keluarga dinayatakan harmonis diantaranya memiliki sikap kedewasaaan dimana dalam menghadapi setiap persoalan dalam keluarga selalu menggunakan pertimbangan yang bijaksana dan mampu mengendalikan diri.[89]

Pada proses mendidik anak keluarga yang menekuni kerja *mandah* tetap mengedepankan kasih sayang terhadap keda anaknya. Hal ini dapat dilihat dari apa yang disampaikan oleh kedua orang tua bahwa jika anak melakukan sebuah kesalahan maka akan ditegur tanpa harus menghadik apalgi jika sampai berbuat kasar. Demikian pula pada pendidikan yang diterapkan dalam rumah menekankan pada anak agar bisa terampil mandiri.

4. Cara Komunikasi Suami dan Istri Dalam Keluarga

Komunikasi tentu merupakah hal yang sangat penting di dalam rumah tangga, karena tanpa adanya sebuah komunikasi tentu rumah tangga terasa tidak nyaman sebab membangun sebuah kedekatan antara seorang suami dan istri salah satunya melalui komunikasi. Namun, untuk seorang pekerja *mandah* yang berada

[89]Mahfudli Sahli, *Menuju Rumah Tangga Harmonis*, (Pekalongan: TB Bahagia, 1994), hal. 68.

jauh dari pedesaan ditambah lagi akses jaringan seluler yang sulit tentu komunikasi tidak bisa dibangun secara lancar.

Membangun komunikasi dari jarak jauh karena peradaban zaman keluarga yang menekuni profesi bekerja secara *mandah* membangun komunikasi via seluler. Hal ini dilakukan guna saling memberi kabar meski berada pada jarak jauh. Namun, menurut hemat peneliti kesulitan komunikasi tetap menjadi kendala meskipun pada keterangan yang dijelaskan komunikasi biasa dilakukan via seluler tentu akan terasa berbeda jika komunikasi tersbut dilakukan secara langsung. Apalagi jika jaringan komunikasi sedang terganggu tentu via seluler tidak bisa dikases dengan baik. Maka dengan demikian komunikasi tetap terasa sulit untuk orang sedang berada jarak jauh.

Dapat dipahami bahwa bekerja secara *mandah* juga mampu mempengaruhi pola komunikasi dalam rumah tangga. Komunikasi yang di maksudkan dalam penelitian ini yaitu bagaimana suami dan istri menyelesaikan permasalahan dirumah rumah dan membangun kedekatan dengan keluarga yang lain, jika ada masalah yang harus di bicarakan bersama dan membutuhkan pendapat satu sama lain biasanya suami akan memilih untuk pulang dari *mandah* dan membicarakan masalah yang ada di rumah sampai selesai. Dalam mewujudkan rumah tangga yang harmois faktor komunikasi sangat perlu untuk ditingakatkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Basri bahwa berkomunikasi antara satu dengan yang lain sangat diutamakan, namun tidak semua komunikasi tersebut mesti dilakukan secara lisan akan tetapi juga bisa dilakukan dengan

pandangan, sentuhan dan ekpresi yang bisa mendatangkan sikap mengesankan dalam internal keluarga.[90]

Bahtera rumah tangga tentu tidak terlepas dari yang namanya ujian, seperti kata pepatah "tak ada gading yang tak retak." Berkenaan dengan permasalahan menimpa pada keluarga yang bekerja secara *mandah* jika terjadi sebuah perselisihan maka sikap mengalah atau diam adalah langkah utama yang dilakukan. Pernyataan yang demikian peneliti peroleh dari beberapa informan yang mengemukakan jika ada masalah lebih memilih diam nanti akan baik dengan sendirinya. Langkah memilih diam merupakan cara tepat karena bagaiamanapun jika sebuah pembicaraan yang disanggah pada waktu tidak tepat maka permasalahan akan semakin rumit.

Pada keterangan yang berbada peneliti juga menemukan pernyataan bahwa jika sebuah masalah sedang menimpa dalam keluarga maka akan dibicarakan baik-baik sampai masalahnya selesai. Maka terkait dengan pola komunikasi yang dibangun pada keluarga yang bekerja secara *mandah* tetap saling berkabar satu sama lain. Jika ada masalah yang bisa di selesaikan melalui via seluler maka suami tidak perlu pulang, biasanya suami hanya akan memberikan solusi hingga istri merasa masalahnya selesai, biasanya masalah yang bisa di selesai dari jarak jauh apabila istri kehabisan uang belanja maka suami akan mengirimkan uang kepada tetangga yang pulang dari *mandah*, jika anak ada masalah suami akan memberikan teguran lewat via seluler untuk menasehati anak sehingga anak memiliki rasa segan dan takut kepeda istri dan meminta maaf kepada ibunya

[90]Hasan Basri, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), hal. 85.

(istri). Konsep yang dikembangkan ini sejalan dengan Hawari dalam Mahmudah dimana dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.[91] Dapat diapahami bahwa seorang anak akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

[91]Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga. Perspektif Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 37.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menemukan kasus pada keluarga yang suaminya bekerja secara *mandah*, kerja *mandah* pada tiga tahun terakhir mengalami peningkatan dimana pada tahun 2018 teradapat 4 kepala keluarga yang mengambil pilhan untuk bekerja membuka lahan dihutan. Pada tahun 2019 terdapat 7 kepala keluarga juga mengambil pilihan untuk bekerja secara *mandah*. Peningkatan ini menjadi drastis pada tahun 2020 yang berjumlah 15 kepala keluarga. Terkait kasus keluarga yang tidak harmonis yang berujung pada pelaporan ke *imem* (imam) kampong hanya terdapat 4 keluarga dimana presentase jumlah yang melakukan pelanggaran tersebut masih berbanding terbalik dengan jumlah pe*mandah* yang secara umum.
2. Masalah-masalah istri yang di tiggal *mandah* diantaranya terdapat kesulitan dalam menjalani aktifitas sebaagi ibu rumah tangga karena pada saat suami tidak dirumah maka istri sepenuhnya menjalani tanggung jawab dirumah sendiri. Pengelolaan keuangan rumah tangga sebagin masih terasa sulit karena penghasilan *mandah* masih kategori pas-pasan. Kesulitan dari keuangan tersbut membuat sebagian dari istri yang tinggal bekerja sampingan untuk membantu meringankan beban

suami. Rasa cemas yang dahadapi oleh istri dikarenakan suami yang pergi bekerja jauh dari akses desa, ditakutkan jika terjadi sesuatu sulit memperoleh kabar.

3. Masalah-masalah yang di hadapi suami pada saat kerja *mandah* diantaranya berkaitan dengan dasar pemilihann *mandah* karena faktor sulitnya memperoleh lahan yang dekat dengan perkampungan, jarak tempuh yang dilakukan memakan waktu yang lama sehingga harus menetap ditempat kerja dan waktu yang diperlukan untuk menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan rumah tangga.
4. Cara komunikasi suami dengan keluarga, kerja manda secara tidak langsung mempengaruhi pola komunikasa karena jarak dan kases tempuh. Namun, keluarga bekerja secara *mandah* berupaya semaksimal mungkin dalam hal ini komunikasi dilakukan melalui via seluler Meski berada pada jarak jauh namun ketika telah kembali kerumah maka komunikasi seakan terasa canggung untuk dilakukan. Hal terjadi karena percakapan via seluler tidak biasa dilakukan setiap hari dan setiap percakapan yang dibicarakan terasa terbatas. Dan jika ada masalah yang ada dirumah di selesaikan melalui via seluler seperti masalah kehabisan uang belanja, kehabisan beras, dan keperluan yang mendadak suami akan menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan seadanya, seperti memberikan saran apa yang harus di lakukan istri.

B. Saran

Dari kesimpulan yang peneliti kemukakan maka yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah Kampung Bahgie Bertona, teruslah memperhatikan aktifatas masyarakatnya sebagai bentuk kepdulian desa terhadp masyaraktanya. Baik dalam meningkatkan pengetahuan maupun pemberdayaan terhadap masyarakat setempat.
2. Kepada masyarakat dan keluarga yang menjunjung tinggi nilai dan tradisi *mandah*, teruslah berupaya dalam meningkatkan keharmonisan dalam internal keluarga. Sehingga dengan keadaan yang demikian ketentraman hidup senantiasa dirasakan.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dengan agar dapat kembali mereplikasi penelitian ini guna memperluas kajian penelitian mengenai keharmonisan keluarga pada tardisi kerja *mandah*, peneliti selanjutanya bisa melihat hubungan atau pengaruh pada tradisi kerja *mandah* terhadap keharmonisan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Aqsho, Muhammad. *Keharmonisan Dalam Kehidupan Dan Pengaruhnya Terhadap Pengalaman Agama*, Jurnal: Almufida, Volume. 11 No.1 Tahun 2017.

As'ad, *Psikologi Industri Seri Ilmu Sumber Daya Manusia*. Edisi Ke Empat, Yogyakarta: Liberty, 2002.

Asri, Skripsi "Pelaksanaan Nafkah Suami Yang Merantau Dan Dampaknya Terhadap Keutuhan Rumah Tangga Menurut Hukum Islam (Studi di Desa Tanjung Kecamatan XIII kota Kampar)", Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riua, 2010.

Basri, Hasan. *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama,* Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka,* Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Gunadarsa, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002.

Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.

Harsono, *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Muhammadiyah Universitas Perss, 2016.

Hasan, Alwi dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Departemen. Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005.

Hasil Wawancara Penulis Dengan Bapak Amry, Imem Kampung Bahgie Bertona, Pada tanggal 18 oktober 2021.

Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental,* Jakarta : Dana Bhakti Yasa, 2004.

Husni, Lalu. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Edisi Revisi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2018.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial* Yogyakarta: Erlangga, 2012.

Junaedi, Dedi, *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga Sakinah Menurut AL-Qur'an Dan As-Sunnah* , Jakarta : Akademika Pressindo, 2010.

Kembaran, K. *Perbedaan Tekanan Darah Pekerja Indoor Dengan Pekerja Outdoor Pada Karyawan UMY.* Skripsi Program Studi Pendidikan Dokter, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga. Perspektif Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanimus, 2000.

Miftah, Thoha. *Pembinaan Organisasi, proses dianosa dan intervensi, Manajemen Kepemimpinan,* Yogyakarta, Gava Media, 2010.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial,* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.

Ndraha, Taliziduhu, *Dimensi-Dimensi Pemerintahan Desa,* Jakarta: PT Bumi. Aksara, 1991.

Poerwadarminta, Wjs. *Kamus Besar Bahasa Indonesi,* Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Rahardjo, Mudjia. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya,* Artikel Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana 2017.

Rendra, Ws. *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT Gramedia, 2002.

----------. *Mempertimbangkan Tradisi,* Jakarta: PT Gramedia, 2013.

Renita, B. *Bimbingan dan Konseling SMA 1 untuk Kelas X,* Jakarta: Erlangga. 2006.

Robert, Sibarani. *Kearifan Lokal,* Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2014.

Rofiq, Ainur. Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 15 Nomor 2 September, 2019.

Rohidi, Rohendi. Metodologi Penelitian Seni, Semarang: Citra Prima Nusantara, 2014.

Rudi Hartono dan Anshori, Mochammad Isa. Peran Kerja Keras Dan Kerja Cerdas Melalui Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Agent Asuransi (Studi Pada PT. Prudential Life Assurance Surabaya), *Jurnal: Kompetensi,* Vol 13, No 2, Oktober 2019.

Safii, Mohamad. Skripsi: "Keharmonisan Rumah Tangga Suami Yang Merantau (Studi Kasus di Desa Makam, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga), Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2018.

Sahli, Mahfudli. *Menuju Rumah Tangga Harmonis*, Pekalongan: TB Bahagia, 1994.

Sainul, Ahmad. *Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam,* Jurnal Al-Maqasid, Volume. 4, Nomor.1 ,Tahun 2018.

Santoso, Kania Agustina. *Perbedaan Kapasitas Paru Paru Pekerja Indoor Dan Outdoor Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Skripsi Program Studi Pendidikan Dokter Yogyakarta:Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Menuju Keluarga Bahagia*, Jakarta: Bathara Karya Aksara, 1982.

Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2015.

Sugioyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatis dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2016.

----------. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet, 2016.

Wibowo, Agus Budi. *Tradisi Makan Minum Pada Masyarakat Gayo (The Tradition Of Eating And Driking On The Peasant Society Gayo).* Di Akses Dari http://www.academia.edu . Pada Tanggal 2 Maret 2020.

Yani, Irma. *Harmonis Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara ,Kabupaten Rokan Hulu,* Jurnal Fisip , Vol .5 No. 1. April 2018).

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B- 2493 /Un.08/FDK/KP.00.4/07/2022
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

M E M U T U S K A N

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

1) **Dr. M. Jamil Yusuf, M. Pd** Sebagai *Pembimbing Utama*
2) **Syaiful Indra, M. Pd, Kons** Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:
Nama : Nudial Khaira
Nim/Jurusan : 160402040/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Tradisi Kerja Mandah dalam Membina Keharmonisan Rumah Tangga pada Masyarakat Gampung Bahgie Bertona Kecamatan Bandar Kab. Bener Meriah

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 07 Juli 2022 M
08 Zulhijjah 1443 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

Fakhri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry